

Dalam proses belajar di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kaedah berpikir sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengasah penalaran agar menghasilkan pengetahuan dan mempunyai dasar kebenaran. Proses berpikir harus dilakukan dengan cara yang benar dengan metodologi berpikir yang tepat. Buku ini menyajikan seluruh aspek logika secara comprehensif dan sistematis. Selain itu, buku ini juga menggunakan terminologi-terminologi khusus yang berkaitan dengan logika/ilmu mantik. Buku ini cocok untuk mahasiswa atau umum yang ingin mempelajari logika/ilmu mantik sebagai metodologi berpikir.

Cv. Mimbar Pustaka

Redaksi Jl. Podang No. 1 B,

Grya Bukit Manglayang Cileunyi-Bandung

Mobile: 0852 2014 0076



ISBN 978-623-9621-1-7
www.mimbarpustaka.com

978-623-9621-1-7

Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag.

ILMU MANTIK
PINTU UTAMA BERPIKIR LOGIS



ILMU MANTIK
PINTU UTAMA BERPIKIR LOGIS

Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag.



Cv. Mimbar Pustaka
Redaksi Jl. Podang No. 1 B,
Grya Bukit Manglayang Cileunyi-Bandung
Mobile: 0852 2014 0076



ISBN 978-623-9621-1-7
www.mimbarpustaka.com

978-623-9621-1-7



ILMU MANTIK

PINTU UTAMA BERPIKIR LOGIS

Penulis:

Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag

Penyunting : Tim Mimbar Pustaka
Setting& Lay Out: @writthinkconnect
Desain Sampul: @ writthinkconnect

Cetakan Pertama: April 2019
Cetakan kedua: September 2019
ISBN: 978-623-90521-5-7

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

CV. Mimbar Pustaka

Redaksi: Jl. Podang No. 1 B. Griya Bukit Manglayang
Cileunyi – Bandung
Mobile: 0852 2014 0076

Untuk anak-anakku,
Mantika Syahid dan Sandra Nursyahidah

*“Kadang terlalu sibuk membuat diri dalam aktualisasi, membuat lupa
bahwa keluarga adalah segalanya”*

Kata Pengantar

Tidak hanya menurut kenyataannya kita berpikir, sering berpikir, tetapi seharusnya kita berpikir. Dan berpikir tidak dapat dijalankan semaunya. Realitas begitu banyak jenis dan ragamnya, maka membutuhkan jenis-jenis pemikiran yang sesuai. Pikiran diikat oleh hakikat tertentu dan struktur tertentu, kendati hingga kini belum seluruhnya terungkap. Pikiran kita tunduk pada hukum-hukum tertentu.

Secara ontologis pikiran kita dapat bekerja secara spontan, alami, dan dapat menyelesaikan fungsinya dengan baik lebih-lebih dalam hal yang biasa, sederhana, dan jelas. Akan tetapi tidak demikian halnya apabila menghadapi hal yang sulit, berliku-liku apabila harus mengadakan pemikiran yang panjang dan berliku-liku dan sulit mencapai kesimpulan. Dalam situasi ini dibutuhkan adanya pengertian yang formal.

Dan Logika sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan manusia berpikir rasional, kritis, lurus, tepat dan tertib, metodis dan koheren, Logika juga berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif. Selain juga meningkatkan kesanggupan manusia untuk berpikir secara tajam dan mandiri. Logika memandu manusia untuk mencintai kebenaran dan menghindari kekeliruan.

Bagi ilmu pengetahuan, logika memerlukan suatu yang mutlak perlu. Tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada logika, karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan tanpa logika tidak akan pernah mencapai kebenaran ilmiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak logika Aristoteles, Al Ghazali dan para filosof lain, logika benar-benar merupakan alat bagi seluruh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pula, barang siapa yang telah mempelajari logika, sesungguhnya ia telah menggenggam "Master

Key” untuk membuka semua pintu masuk ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Isi buku ini merupakan materi kuliah logika baik logika Formal maupun logika Material. Materi kuliah ini tidak hanya berguna bagi mahasiswa, tetapi juga bagi semua orang yang berminat untuk mempelajari logika. Kepada mereka itu kiranya buku ini dapat memberikan sumbangan yang berharga.

Bandung, April 2019

Penulis

Nani Machendrawaty

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	v
Pendahuluan.....	1
Tujuan Pembelajaran Logika.....	3
Peta Konsep Logika	5
BAB 1	6
ASPEK DASAR LOGIKA	6
A. Pengertian Logika.....	6
B. Objek Material dan Objek Formal Logika	12
C. Tujuan Logika	13
D. Subjek Logika.....	14
E. Faedah dan Kegunaan Logika.....	14
F. Perlunya Logika	17
G. Sejarah Singkat Logika.....	17
H. Posisi Logika dan Peta Ilmu Pengetahuan	39
I. Nama-Nama Ilmu Mantik.....	43
J. Problematika Kajian Ilmu Mantik	43
BAB II.....	45
SUBJEK BERPIKIR (ULUL ALBAB)	45
A. Pengertian <i>Ulul Albab</i>	45
B. Urgensi Berpikir.....	48
C. Tuntunan Berpikir.....	48
D. Madzhab Berpikir/Nathik.....	49

E. Sebab-sebab Kesalahan Berpikir	50
F. Kondisi Berpikir Baik	50
BAB III	51
OBJEK BERPIKIR.....	51
A. Pengertian	51
B. Jenis-jenis Objek Berpikir	51
BAB IV.....	53
LOGIKA SEBAGAI METODE (1).....	53
A. Ilmu	54
B. <i>Dilalah (Induction)</i> atau Tanda dan Macam-macamnya.....	55
C. Materi Pembahasan Logika	56
D. Hukum-hukum Dasar Berpikir	56
BAB V	58
LAFADZ/TERM SEBAGAI METODE (2)	58
A. Lafadz Mufrad (Kata Tunggal).....	58
B. Lafadz Murakkab (Kalimat Majemuk)	61
C. Pengertian dan Wujud Kenyataan (<i>Ma'fhum dan Mashadaq</i>)	61
D. Hubungan Antara Dua Kata yang Universal (<i>Nisbah Baina Kulliyain</i>)	63
BAB VI.....	65
KULLY YANG LIMA SEBAGAI METODE (3)	65
A. Pembagian Kully	65
B. Batasan (<i>Ta'rif</i>)	68
C. Pembagian/ <i>Qismah</i> /Pengelompokan/Kelasifikasi	70

BAB VII	74
KALIMAT SEBAGAI METODE (4)	74
A. Qodliyah Hamliyah	74
B. Kata-Kata Pembatas (As-Sur, Wall) Pada Qodliyyah Hamliyyah dan Macam-macamnya.....	77
C. Qodliyyah Syartiyyah (Conditional Proposition)	78
D. Kata-Kata Pembatas dalam Qodliyyah Syartiyah Muttashilah dan Macam-macamnya	80
E. Qodliyyah Syartiyyah Munfashilah (Disjunctive).....	82
F. Kata-kata Pembatas bagi Qodliyyah Syartiyyah Munfashilah.....	83
BAB VIII.....	87
PENARIKAN KONKLUSI SEBAGAI METODE (5).....	87
A. Syarat-syarat Kontradiksi (Tanaqudl).....	87
B. Penarikan Konklusi Deduktif Secara Tidak Langsung..	93
C. Unsur-unsur dan Macam-macam Qiyas.....	93
D. Kesimpulan yang Benar.....	95
E. Bentuk dan Macam Qiyas	98
BAB IX.....	119
BENTUK-BENTUK QIYAS YANG DISERUPAKAN DENGAN QIYAS-QIYAS MANTIKIYYAH (LAWAHIQUL QIYAS, PENDENTS OF THE SYLLOGISME) SEBAGAI METODE (6).....	119
1. Macam-Macam Qiyas	119
B. Macam-Macam Hujjah (Alasan)	123
C. Kesalahan-kesalahan dalam Qiyas	126
D. Kesalahan-kesalahan Material dalam Qiyas	128

E. Sebab-sebab Kesalahan Isi dan Bentuk Qiyas	129
BAB X	131
PREDIKAMEN – PREDIKABEL	131
A. Tentang Predikamen-Predikamen	132
B. Tentang Predikabel-Predikabel	135
BAB XI	141
PEMBAGIAN MATERIAL	141
DARI PUTUSAN-PUTUSAN	141
A. Tentang Definisi	143
B. Tentang Pembagian	149
BAB XII	152
HUBUNGAN LAFAZH DENGAN ARTI	152
A. Pembagian Lafadz Menurut Arti	152
B. Pembagian Lafadz Murakkab	152
BAB XIII	154
BAHAN PEMIKIRAN	154
A. Pembuktian Apodiktis	154
B. Pembuktian Dialektis (yang mungkin benar)	159
C. Pembuktian Sofistis	162
BAB XIV	167
MENCARI TERM TENGAH	167
DAFTAR PUSTAKA	170
RIWAYAT HIDUP PENULIS	172

Pendahuluan

Studi Ilmu mantik atau logika bagi mahasiswa berfungsi untuk mengasah penalaran. Urgensi studi logika merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Hasil penalaran itu akan menjadi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan menurut cara yang tepat. Cara tersebut disebut *logika*.

Dengan studi ilmu mantik atau logika mahasiswa melakukan kajian untuk berpikir secara *sahih*, yaitu (1) mahasiswa mendalami ilmu mantik atau logika induktif ialah penarikan kesimpulan dari kasus individual yang nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum; dan (2) mempelajari logika deduktif, ialah penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual.

Dalam proses belajar di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut berpikir kritis. Paling tidak ia trampil cepat memahami alur pikir induksi yang merupakan cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Mahasiswa mampu menunjukkan jenis penalaran induktif: mulai dengan pernyataan dengan ruang lingkup argumentasi terbatas dan khas yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Mahasiswa juga mampu menarik kesimpulan dalam setiap berargumen yang bersifat umum, hal itu penting karena; (1) pernyataan bersifat umum yang dianggap ekonomis dalam keaneka ragam kehidupan untuk reduksi dari salah satu atau lebih pengetahuan bukan dari koleksi, fakta atau pernyataan, ataupun esensi berbagai fakta; dan (2) memungkinkan proses nalar selanjutnya secara induktif dan deduktif; induktif ditarik dari beberapa pernyataan umum dan pernyataan yang lebih umum lagi. Berbeda dengan nalar deduktif ditarik dari pernyataan yang umum untuk menjadi pernyataan yang lebih khusus.

Melalui penalaran logis, mahasiswa memungkinkan dirinya mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah kepada pernyataan yang makin lama bersifat fundamental. Contoh logis dengan induktif, dari beberapa pernyataan yang bersifat umum, dapat disimpulkan pernyataan yang bersifat lebih umum, seperti, binatang punya mata, maka semua makhluk hidup punya mata. Berbeda dengan nalar deduktif merupakan kegiatan berpikir yang sebaliknya dari induktif, karena deduksi ialah cara berpikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola pikir, yang disebut silogisme. Urgensi mahasiswa menguasai parameter silogisme agar mampu menyusun dua pernyataan dan satu kesimpulan. Untuk mendukung pernyataan silogisme dapat dilakukan dengan menekankan terhadap dua premis; premis mayor dan premis minor. Sehingga pengetahuan diperoleh dari penalaran deduktif berdasarkan dua premis tersebut. Tidak cukup terampil cepat bagi nalar mahasiswa yang dianggap cerdas jika dirinya tidak mengetahui dan memahami nalar induktif, deduktif dan silogisme.

Mahasiswa terampil cepat dalam menarik kesimpulan yang tepat menurut penalaran deduktif, jika ditarik secara logis dari dua premis yang mendukungnya. Apakah kesimpulan itu benar, maka harus kembali kepada kebenaran premis (yaitu yang mendahuluinya) yang apabila premis itu benar, maka dapat dipastikan kesimpulan yang ditarik benar.

Adapun ketepatan penarikan kesimpulan akan tergantung pada (1) kebenaran premis mayor; (2) kebenaran premis minor; (3) keabsahan pengambilan keputusan. Kesimpulan, jika salah satu dari matematika deduktif ditarik salah, maka tiga unsur syarat argumentasi matematik itu tidak terpenuhi $a=b$, $b=c$, maka $a=c$. Kebenaran dalam logika ditunjukkan oleh (1) tak pernah ada kejutan

dalam logika; dan (2) pengetahuan yang diperoleh itu ialah kebenaran tautologi.

Itulah urgensi studi logika bagi mahasiswa perguruan tinggi hingga dirinya memiliki ketrampilan cepat dalam bernalar baik dan benar menurut persyaratan logika saintifik, logika tradisional maupun logika modern dalam realitas dunia akademik yang semakin kritis dan maju menuai peradaban baru.

Tujuan Pembelajaran Logika

Salah satu tujuan ilmu mantik adalah menjaga pikiran dan kesalahan dalam berpikir, tetapi belum jelas bagaimana mantik menjaga terjadinya kesalahan dalam suatu pemikiran. Untuk menjelaskan hal tersebut terlebih dahulu kita berikan sebuah definisi bagi *fikr* (penalaran), karena sebelum mendefinisikan *fikr* menurut mantik, maka mantik sebagai alat pengukur atau *Falsometer* bagi *fikr* tidak akan jelas.

Fikr atau pikir adalah menghubungkan antara beberapa hal yang diketahui (*maklum*) dengan merubah hal yang tak diketahui (*majhul*) menjadi *maklum*. Pada hakekatnya, pikir adalah Bergeraknya pikiran, proses berpikir yang bertolak dari sebuah target *majhul* menuju serangkaian *mukaddimah* (premis) yang diketahui. Selanjutnya gerakan kembali dari *mukaddimaat* (bentuk jamak dari *mukaddimah*) tersebut menuju target untuk merubahnya menjadi *maklum*. Oleh karenanya, dalam mendefinisikan *fikr* dengan penyusunan maklumaat untuk merubah hal yang tidak diketahui atau “merenungi hal yang rasional, untuk menyuling hal yang diketahui.”

Saat pikiran ingin menyusun *maklumaat*, maka pikiran tersebut harus memberinya bentuk (*form*) dan tertib tertentu. Artinya *maklumaat* hanya dalam bentuk-bentuk tertentu dapat menghasilkan dan memberikan kesimpulan. Pada dasarnya *fikr* ialah menyusun *maklumaat* dan menjadikannya dasar demi menemukan hal baru. Ketika kita mengatakan bahwa Mantik adalah “aturan kerja”

fikr dengan benar, dan dari segi lain kita mengatakan bahwa *fikr* adalah gerak (pikiran) dari *mukaddimaat* menuju hasil (target), maka program kerja Mantik adalah “menunjukkan jalur pikiran yang sebenarnya” dan menunjukkan jalur berarti menertibkan dan dengan benar memberi bentuk (*form*) pada *maklumat*. Jadi kerja Mantik adalah mengontrol gerak pikiran saat berpikir.

Adapun kegunaan logika lainnya menurut Jan Hendrik Rapar yakni: *Pertama*, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metedis, dan koheren. *Kedua*, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif. *Ketiga*, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri. *Keempat*, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

Bagi ilmu pengetahuan, logika merupakan keharusan karena tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada logika. Ilmu pengetahuan tanpa logika tidak akan pernah mencapai kebenaran ilmiah. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak logika Aristoteles, logika benar-benar merupakan alat bagi seluruh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, barang siapa yang mempelajari logika, sesungguhnya ia telah “menggenggam *master key*” untuk membuka semua pintu masuk ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

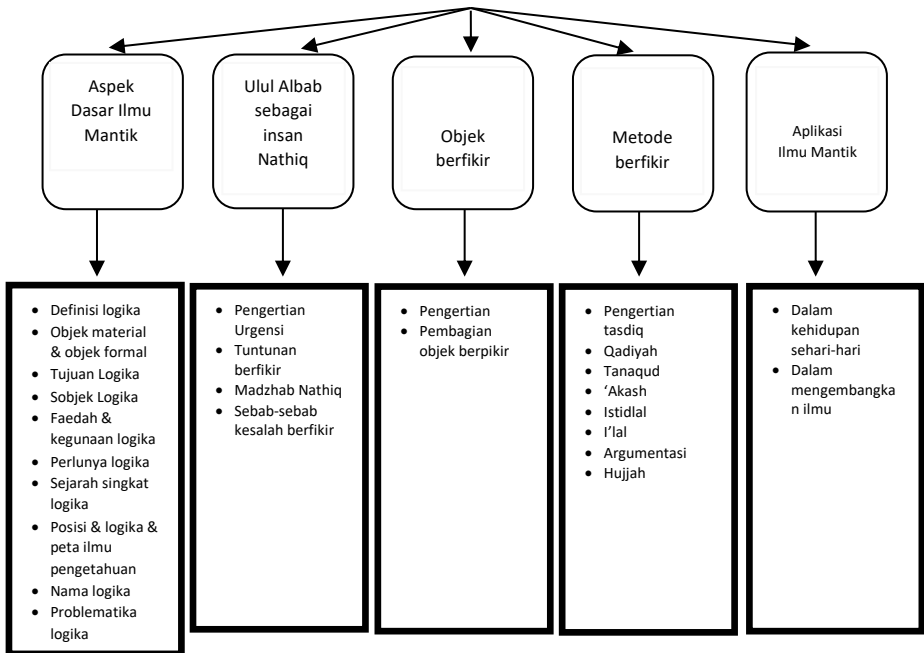
Menurut Prof. Abd. Mu'in, faedah mempelajari Ilmu Mantik sungguh sangat berfaedah untuk: *Pertama*, melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jiwa pikirannya. *Kedua*, mendidik kekuatan akal pikiran dan mengembangkannya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang cara berpikir. Dengan membiasakan latihan berpikir, manusia akan mudah dan cepat mengetahui dimana letak kesalahan yang menggelincirkannya dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh dengan pikiran. Jadi, mempelajari Ilmu Mantik sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak

langsung memperoleh faedah dengan ilmu sendiri, tapi ilmu-ilmu tersebut sebagai perantara untuk menimbang batas kebenaran ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, maka ilmu Mantik disebut ilmu pertimbangan atau ukuran; dalam bahasa Arab disebut Ilmu Mizan atau *Mi'yar al-U'lum*.

Peta Konsep Logika

Untuk memahami ilmu mantik, mahasiswa harus mengetahui mabadi atau aspek dasar ilmu mantik. Bagan dibawah ini akan menggambarkan mengenai aspek ilmu mantik.

PETA KONSEP LOGIKA



BAB 1

ASPEK DASAR LOGIKA

A. Pengertian Logika

Sebelum membahas pengertian logika akan lebih baik dibahas juga mengenai logika alami dan logika saintifik. Mengapa? Karena pengalaman mengatakan bahwa kita tidak hanya sering berpikir, tetapi juga harus berpikir. Kita harus melihat jauh ke depan; kita harus membuat rencana. *De facto* membuat rencana, bahkan merupakan kewajiban dan keharusan bagi manusia, betapa pun keterbatasan rencana dan antisipasi manusia.

Dalam kegiatan berpikir sehari-hari, kita secara spontan telah mengikuti hukum-hukum logika yang secara alami memerintah. Tetapi logika alami ini tidak cukup jelas atau eksplisit menjauhkan kita dari kekeliruan-kekeliruan. Di dalam hidup ini tidak jarang manusia harus membuat pemikiran-pemikiran yang cukup sulit dan berliku-liku, sehingga sangat penting kalau orang mengetahui hukum-hukum kodrat pikiran tadi secara sadar, eksplisit, agar kita dapat secara sadar menerapkannya sehingga kita mempunyai kepastian atas kebenaran proses berpikir, demikian juga kepastian dengan kesimpulannya. Pengalaman juga mengatakan bahwa kita sering tersesat dalam berpikir. Memang, sesudah mengalami tersesat, kita dapat menganalisis kesesatan kita dan menemukan sebab-sebab kesesatan itu. Dan apabila kita bijaksana, pastilah kita jaga diri kita jangan sampai terperosok ke dalam pemikiran sesat semacam itu, jangan sampai kesesatan yang sama terulang lagi di masa depan. Dalam arti inilah sesungguhnya pengalaman merupakan guru. Logika saintifika menyarankan gantinya. Jadi, memang, tanpa logika saintifika seorang dapat dengan pasti menarik kesimpulan dan mencapai kebenaran, terutama apabila

mengenai hal yang tidak sulit. Dalam kejadian seperti ini logika alami cukup.

Perlu diingat bahwa hukum berpikir yang akan dirumuskan dalam logika saintifik itu adalah hukum kodrat. Jadi akal manusia sebagai realitas kodrati juga dengan sendirinya menjalankan hukum-hukum itu. Barang siapa mempelajari berbagai jalan pikiran dengan cermat dan sistematis, akan segera menyadari bahwa banyak jalan pikiran yang tidak berkaitan, bahwa berlawanan asas, banyak kesimpulan yang salah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu serta filsafat, terjadi banyak kekeliruan berpikir.

Pikiran kita demikian juga pembicaraan kita, seringkali sangat kuat ditentukan oleh rasa perasaan dan faktor motivasi irrasional lainnya, maka tanpa pelajaran, tanpa belajar logika saintifik memungkinkan terdapat banyak kepincangan dalam proses berpikir dan proses penalaran. Akal sehat (*commonsense, gezond verstand*) selalu dituntut tetapi pada hakikatnya tidak selalu mencukupi. Sebab kita tidak hanya perlu mencapai kebenaran, tetapi juga harus dapat menyingkirkan kesulitan yang merintang dan sanggup menjelaskan kesesatan-kesesatan dengan menganalisis jalan pikiran. Disinilah akal sehat tidak akan mencukupi karena akal sehat tidak mengerti sebab-sebab kesesatan dan cara berpikir yang palsu.

Dalam hal ini, kita tidak dapat menyangkal bahwa akal sehat dapat menyimpulkan sesuatu dari suatu kebenaran. Jadi logika saintifik mutlak dibutuhkan untuk melengkapi kita guna mempertajam jiwa dan meluruskan kerja intelektual manusia dengan memerintahkan untuk mengikuti dan mematuhi prinsip-prinsip dasar yang memerintahnya dengan sadar. Logika saintifik adalah ilmu praktis normative yang mempelajari hukum-hukum, prinsip-prinsip dan bentuk-bentuk pikiran manusia, yang jika dipatuhi akan membimbing kita mencapai kesimpulan-kesimpulan yang lurus dan sah. Hal ini sesungguhnya merupakan penyempurnaan metode logika alami.

BAB II

SUBJEK BERPIKIR (ULUL ALBAB)

A. Pengertian *Ulul Albab*

Ulul Albab merupakan golongan manusia yang menggunakan akal pikiran dan ketundukan hatinya. *Insan Nathiq* manusia berfikir. Jadi Ulul Albab sama dengan manusia berpikir/*Insan Nathiq* namun untuk memahami Ulul Albab dan Insan Nathiq dapat di telusuri dengan cara-cara tertentu:

1. Penjelasan pencipta Insan
2. Hubungan dirinya dgn penggunaan potensi nalar (*akal*) dalam memikirkan dirinya dan luar dirinya
3. Fungsi kehadirannya di bumi

Dalam Al-Quran *Ulul Albab* dijelaskan dalam 16 ayat, tentang *akal* ada 49 kali disebut dan kegiatan berpikir lebih dari 350 ayat antara lain:

1. Al-Baqaroh, 2; 179: Bertaqwa & menegakkan hak asasi manusia
2. Al-Baqaroh, 2; 197: Ibadah Haji, menyiapkan bekal *taqwa* dalam kehidupannya
3. Al-Baqaroh, 2; 269: Mengambil *ibrah*, hikmah dalam mencari kebaikan yang banyak
4. Ali Imron, 3; 7: Mengimani Al-Quran & memahami ayat-ayatnya
5. Ali Imron, 3; 190: Memiliki pengetahuan kosmologi
6. Al-Maidah, 5; 100: Dapat membedakan baik dan buruk
7. Yusuf, 12; 111: Mengimani & *ibrah* dari kisah Nabi dan Rasul
8. Ar-Ro'du, 13; 19: Memahami kebenaran mutlak dari Allah
9. Ibrahim, 14; 52: Mengakui Keesaan Allah & memberi peringatan pada manusia
10. Shad, 38; 29: Memahami kandungan Al-Quran dan mengambil berkah
11. Shad, 38; 43: Mengambil pelajaran dari kisah Nabi Zakaria dan Nabi Yusuf

12. Az-Zumar, 39; 9: Mensyukuri ilmunya dengan sujud/sholat di malam hari
13. Az-Zumar, 39; 18: Menyeleksi informasi dengan tolak ukur hidayah dan norma
14. Az-Zumar, 39; 21: Memiliki pengetahuan tentang Flora dan Fauna
15. Al-Muminun, 40; 54: Mengambil pelajaran dari kitab Taurat (Nabi Musa As.)
16. At-Tholaq, 65; 10: Iman, Taqwa, memiliki kesadaran tinggi dan takut adzab Tuhan

Kesimpulan: "*Ulul Albab* itu terkandung didalamnya ada Iman, Ilmu, dan Taqwa". Kemudian dalam Al-Quran kata akal disebut 49 kali.

1. Dalam bentuk "*Aqaluh*" satu kali dalam surat al-Baqarah (2; 75)
2. Dalam bentuk kata "*Ta'qilun*" 24 kali, yaitu (1) Q.S. 2: 44, 73, 76, 242, (2) Q.S. 3: 65, 18 (3) Q.S. 6: 32, 151, (4) Q.S. 7: 169, (5) Q.S. 10: 6, (6) Q.S. 11: 51, (7) Q.S. 12: 2, 10, 9, (8) Q.S. 21: 10, 76, (9) Q.S. 23: 80, (10) Q.S. 24: 61, (11) Q.S. 26: 238, (12) Q.S. 28: 60, (13) Q.S. 36: 62, (14) Q.S. 37: 138, (15) Q.S. 40: 67, (16) Q.S. 43: 3, dan (17) Q.S. 57: 17.
3. Dalam bentuk kata "*Na'qilu*" sebanyak satu kali yang terdapat dalam surat al-Mulk ayat 10
4. Dalam bentuk kata "*Ya'qiluha*" satu kali terdapat dalam surat al-Ankabut ayat 43
5. Dalam bentuk kata "*Ya'qilun*" sebanyak 22 kali antara lain terdapat dalam (1) Q.S. 2: 164, 170, 171, (2) Q.S. 5: 58, 103, (3) Q.S. 8: 22, (4) Q.S. 10: 42, 100, (5) Q.S. 13: 4, (6) Q.S. 16: 12, 67, (7) Q.S. 22: 46, (8) Q.S. 25: 44, (9) Q.S. 29: 35, 63, (10) Q.S. 30: 24, 28, (11) Q.S. 36: 68, (12) Q.S. 39: 43, (13) Q.S. 45: 5, (14) Q.S. 49: 4, (15) Q.S. 59: 14,

Kelima bentuk kata kerja tersebut, yang berarti "memikirkan", "memahami" ayat-ayat Allah sebagai objek berpikir, baik ayat-ayat

Kauniyah dengan segala hukumnya, maupun ayat-ayat *Qur'aniyah*, dan itu memberi isyarat bahwa akal bukan benda, akal adalah gerak aktivitas benda.

Meskipun demikian, ada juga para pemikir yang berpendapat mengenai keberadaan akal atau letak akal, sebagian pemikir berpendapat bahwa akal terdapat dalam otak (kepala), sedangkan menurut pemikir lain letak akal di dalam hati. Selain itu ada juga yang berpendapat akal terdapat di dalam otak dan di dalam hati. Akal dan hati merupakan satu kesatuan, sesuai sabda Nabi Saw “Rasulullah bersabda Akal adalah cahaya yang terdapat di dalam hati yang dapat membedakan antara yang benar dan yang tidak benar”.

Syakh Syarif Ali al-Jurjani mendefinisikan akal sebagai berikut:

1. Substansi materi yang utuh dari dalam zatnya yang bersamaan dengannya dalam perbuatannya;
2. Substansi Ruhani yang telah Allah ciptakan yang berhubungan dengan jasad manusia;
3. Cahaya hati untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang bathil;
4. Substansi yang utuh dari materi yang berhubungan dengan badan/jasad dalam hubungan keteraturan dan perubahan; kekuatan jiwa yang berpikir.

Prof Sayid Abdul Majid menjelaskan bahwa di dalam Alquran banyak kata-kata yang menjelaskan kegiatan berpikir, tidak hanya menggunakan istilah kerja akal, tapi istilah lain seperti *al-Nadlru*, *al Ra'yu*, *al Llub*, *ad-Dikr*, *Ar-Rusyid*, *al-Tadabbur*, *al- fuad*, *al- burhan*, *al-bayyinah* dan *al-qolb*. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kegiatan berpikir tidak kurang dari 350 ayat.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai siapa manusia berpikir atau *Insan Natiq* itu? *Insan Nathiq* adalah hamba Allah yang menggunakan potensi hidayah akal dalam memikirkan objek berpikir yang berupa ayat-ayat Alquran yang tertulis (*Qiu'aniyah*) dan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam realitas alam

dan hukumnya (Kauniyah), dialah yang dalam Alquran disebut Ulul Albab.

B. Urgensi Berpikir

Akal : Merupakan pembeda mausia dengan hewan atau makhluk lain.

Fungsi : Dapat meningkatkan derajat & status keberadaan manusia sebagai *kholifah fil ardi*.

Posisi : Dalam otak/ kepala manusia

: Dalam hati/*qolb/fuad*

: Dalam Otak dan dalam Hati

(Akal dan Hati satu kesatuan)

Alquran menegaskan:

1. Berpikir -----> Bersyukur;
2. Bersyukur----- > termasuk Ibadah;
3. Berpikir hakikatnya adalah ibadah, merupakan amanat kemanusiaan;
4. Menegakkan amanat kemanusiaan;
5. Mengancam orang yang *taklid*, yang tidak mau menggunakan potensi nalarnya (*akal*) baik lahir maupun bathin (membaca, mengkaji, meneliti, mendayagunakan anugrah Tuhan);
6. Hadis Rosulullah: Nilia kerja seorang yang lahir dari pemikiran dipandang lebih baik daripada pekerjaan yang tidak berdasarkan penalaran (ilmu).

C. Tuntunan Berpikir

Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk menggunakan akalunya, tetapi juga memberi pedoman, langkah metodologisnya,

serta teknis penggunaan akal dengan teknik dan metode yang lurus. Metode tersebut antara lain:

1. Upaya membebaskan pemikiran dari belenggu *taklid* serta menggunakan kebebasan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan (metode ilmiah praktis);
2. Langkah meditasi, dan pencarian bukti atau data ilmiah empiric;
3. Langkah analisis, induksi, langkah ini merupakan kegiatan penalaran dengan berpedoman & prinsip penalaran;
4. Langkah membuat keputusan ilmiah yang didasarkan atas argumen dan bukti ilmiah.

Berikut ini adalah metode agar terhindar dari kesalahan berpikir:

1. Tidak melampaui batas;
2. Membuat perkiraan dan penetapan;
3. Membatasi persoalan sebelum melakukan penelitian;
4. Tidak sombong;
5. Melakukan Cek & Ricek;
6. Menjauhkan diri dari tipudaya;
7. Mewujudkan kebenaran hakiki;
8. Menyerukan kebenaran hakiki;
9. Mempertahankan kebenaran;

D. Madzhab Berpikir/Nathik

1. Empirisme (*Madzhab Tajribi*). Pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi indra lahir semata dalam memikirkan objek pikir (Pengetahuan Indra).
2. Rationalisme (*Madzhab Aqli*). Pengetahuan yang didasarkan pada penggunaan potensi akal semata, menurut aliran ini akal memiliki kemampuan memahami, mengkaji, menetapkan, memikirkan, dan menyadari objek berpikir. Pengetahuan ini disebut pengetahuan rasional.

3. Criticisme (*madzhab Naqdi*) yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggabungan antara *madzhab Tajribi* dan *Madzhab Aqli* dalam memikirkan objek pikir.
4. Mysticisme (*Madzhab Shufi*) yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi nurani dan intuisi. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan mistis.

E. Sebab-sebab Kesalahan Berpikir

1. Ketergesa-gesaan dalam membuat keputusan (*Asyar fi al-Hukmi*);
2. Menganggap mudah dalam mengajukan proposisi, tidak teliti dan tidak hati-hati (*Suhulat at-Tasdiq*);
3. Membangga-banggakan kemampuan pikir dan pendapat sendiri (*At Tahjub bi al- Ra'yi*);
4. Tradisi yang keliru (*Ta'sir a;l-'Adah*);
5. Mengikuti kecenderungan hawa nafsu (*al-Maiuulu wa al-Syahwat*);
6. Senang berselisih pendapat (*Hub al-Mukholifah*);
7. Haus pujian orang lain (*Hub-al-Ro'i*).

F. Kondisi Berpikir Baik

1. Cintailah kebenaran;
2. Ketahuilah (dengan sadar) apa yang sedang anda kerjakan;
3. Ketahuilah (dengan sadar) apa yang sedang anda katakan;
4. Buatlah distingsi (pembedaan) dan pembagian (klasifikasi) yang semestinya;
5. Cintailah definisi yang tepat;
6. Ketahuilah (dengan sadar) mengapa anda menyimpulkan sesuatu;
7. Hindarilah kesalahan-kesalahan dengan segala usaha dan tenaga, serta sangguplah mengenali jenis, macam, dan nama kesalahan. Demikian juga mengenali sebab-sebab kesalahan pemikiran (penalaran).

BAB III

OBJEK BERPIKIR

A. Pengertian

Melalui pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa *Ulul Albab* adalah manusia berpikir (*insan al-natiq*). Tentu saja, dalam proses berpikirnya ada sesuatu yang dipikirkan. Sesuatu yang dipikirkannya itulah yang dimaksud dengan objek berpikir.

Sesuatu yang dipikirkannya itu adalah sarwa yang ada (*Maujudat*). Sarwa yang ada ini ada yang adanya itu “Wajib” dan ada yang adanya itu “mungkin”. Sesuatu yang adanya wajib adalah adanya Allah SWT (Pencipta), sedangkan sesuatu yang adanya mungkin adalah adanya seluruh makhluk (Ciptaan Allah).

B. Jenis-jenis Objek Berpikir

Adapun yang menjadi objek pikir logika adalah *al-maujudat* yang terucapkan dalam perkataan (*maqulat*) dan perkataan yang *maujudat*. Objek pikir *maujudat* terbagi dua: *objek ghair nisbiyah* dan *objek nisbiyah*.

1. Objek Ghair Nisbiyah

Maujudat Ghair Nisbiyah adalah sesuatu yang adanya tidak bergantung pada adanya sesuatu yang lain (*aradh*). Maujudat ini terbagi tiga macam:

- a. *Jauhar* (Substansi). *Jauhar* terbagi lima bagian, yaitu (a) *jauhar hayuli*, (b) *jauhar shurah*, (c) *jauhar nafs al-nathiqah*, (d) *jauhar jisim*, dan (e) *jauhar aql*.
- b. *Kam* (Kuantitas). *Kam* terbagi dua bagian, yaitu (a) *kam musttasil*, dan (b) *kam munfashil*.
- c. *Kaif* (Kualitas). *Kaif* terbagi empat bagian:

- 1) *Kaif Mahmud*, yaitu terdiri dari lima jenis: 1) *mubsharat* (terlihat); 2) *masmu'at* (terdengar); 3) *masmuat* (tercium); 4) *mauzaqat* (terasa); dan 5) *malmusat* (teraba);
- 2) *Kaif Nafsan* (Kualitas abstrak);
- 3) *Kaif Mahmud bi al-kam* (kualitas inderawi dalam kuantitas);
- 4) *Kaif Isti'dadi* (kualitas daya)

Sebutan lain bagi Maujudat Ghair Nisbiyah ini adalah “zat”, yang di dalamnya terletak *aradh* (sifat). *Aradh* inilah yang disebut *Nisbiyah*.

2. Objek Nisbiyah

Nisbiyah adalah *maujudat* yang adanya bergantung pada yang lain (pada zat). Objek *Nisbiyah* ini terbagi tujuh macam, yaitu (1) *'aina* (ruang); (2) *mata* (situasi); (3) *wadha* (kondisi); (4) *milik* (kepunyaan); (5) *idhafah* (hubungan); (6) *fi'il* (gerak); dan (7) *infi'al* (pengaruh).

Objek *Ghair Nisbiyah* dan *Nisbiyah* ini, jika dilihat sebagai *maujud* yang terucapkan dan ucapan yang *maujud*, termasuk pembahasan *Kuliyah al-Khams*. Selanjutnya, menurut Sayyid Mahmud Abu Al-Faidh Al-Ma'nufi, *maujudat* (yang ada) itu terdiri dari (1) Allah (Pencipta) dan (2) makhluk (yang diciptakan). Adapun yang termasuk makhluk adalah malaikat, jin, insan, hewan, *nabatat* (tumbuh-tumbuhan), *jamadat* (benda keras), *mai'at* (benda cair), dan segala hukum yang berlaku bagi semua makhluk.

BAB IV

LOGIKA SEBAGAI METODE (1)

Logika ialah ilmu yang membicarakan tentang undang-undang berpikir dan berbicara untuk menghindari kesalahan-kesalahan dan mengajarkan tentang cara-cara yang harus ditempuh dalam berpikir dan berbicara agar mencapai buah pikiran yang benar. Secara bahasa mantik adalah *masdar mimi*, dan kata kerjanya adalah *nathaqa-yanthiqu-nuthqan-wa-manthiqan* yang berarti *takallama* (berbicara). *An-Nuthqu* mempunyai dua makna, *lisaniy* (yang berasal dari lisan, yang berupa lafal), dan *nasfiy* (yang ada dalam diri manusia berbentuk buah pikiran). Yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah yang kedua, yaitu buah pikiran/akal manusia. Dalam kitan *lisaghujj* karangan Imam Atsir Ad-Din yang disyarahkan oleh Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Anshori, secara istilah Mantik adalah sebuah kumpulan kaidah yang digunakan dalam berpikir, dimana jika seorang menjaganya akan terhindar dari kesalahan dalam mencapai tujuan berpikir.

Dari ta`rif diatas kita bisa mengetahui, inti dari Mantik adalah sebuah aturan dalam berfikir, yang dengan aturan tersebut seseorang akan terhindar dari kesalahan dalam mencapai pengetahuan yang baru. Sebagai contoh, jika kita tidak mengetahui arti dari kata Kuda. Untuk mengetahuinya, kita harus menyebutkan jenisnya dahulu kemudian diffrensia/*fashl* (ciri pembeda) dari hewan lainnya. Dengan begitu kita akan mengatakan “Kuda adalah Hewan yang meringkik”. Hewan merupakan jenis dari kuda, dan meringkik merupakan pembedanya dari hewan lain, maka akan tergambar dengan jelas makna dari kata Kuda.

Logika memiliki manfaat yang besar untuk manusia diantaranya adalah:

1. Manusia berbeda dari hewan-hewan lain karena memiliki akal pikiran;

2. Tidak semua hasil pemikiran manusia mencapai hasil (kesimpulan) yang benar;
3. Perlunya memelihara kekuatan akal fikiran dan membiasakan berpikir kritis;
4. Membedakan secara tegas antara cara berpikir yang benar dan cara-cara berpikir yang salah.

A. Ilmu

Ilmu ialah mengetahui sesuatu dengan cara yang meyakinkan ataupun dengan dugaan, baik sesuai dengan kenyataan ataupun tidak. Proses ilmu melalui *ihсан* (pengenalan dengan perasasan panca indra lahir maupun perasaan bathin) dan *tafkir* (proses reproduksi pengalaman-pengalaman indrawi) yang melahirkan pengertian tentang sesuatu ilmu, adakalanya berupa gagasan (*Tashawur, Apprehension*) yakni faham tentang makna suatu lafadz mufrad (kata tunggal) tanpa menyinggung segi-segi kualitasnya (*affirmative* ataupun *negative*), seperti memahami makna kata-kata: lapar, agung, sekolah dan sebagainya. Adakalanya ilmu dalam bentuk pernyataan (*Tashdiq, Declaration*) yaitu memahami makna susunan beberapa kata-kata baik yang berkualitas *affirmative* ataupun *negative*, seperti:

- Allah adalah langgeng (*affirmative*)
- Islam bukanlah kebudayaan (*negative*)

Cara-cara memahami makna baik dalam *tashawur* maupun *tashdiq* ada dua macam, yaitu:

1. Secara badihy (*intuitional*) yakni memahami makna sesuatu tanpa memerlukan penyelidikan dan pembuktian, seperti memahami gambaran makna kata lapar, terkejut, panas, cemas dan seterusnya.
2. Secara nadlary (*theoretical*) yakni memahami makna atau kebenaran sesuatu melalui cara penyelidikan dan pembuktian seperti memahami jalannya arus listrik, terjadinya gerhana dan

sebagainya.

B. Dilalah (Induction) atau Tanda dan Macam-macamnya

Dilalah ialah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain atau memahami sesuatu dengan memahami satu atau beberapa gejala atau fenomena baik yang bersifat alamiah (*thabi'iyah*), rasional (*aqliyah*) ataupun bersifat artificial (*Wadi'iyah*, sengaja dibuat oleh manusia untuk *ma'na* tertentu).

Dari segi bentuk, *Dilalah* ada dua macam, yaitu:

- a. *Dilalah Lafdziyah (verbal)* yaitu berupa kata-kata atau suara, seperti suara rintihan berarti sakit atau sedih (*alamiyah*). Atau seperti terdengar suara percakapan menunjukkan adanya orang-orang yang tengah bercakap-cakap (*'aqliyah*). Dan seperti kata-kata domba, mahasiswa dan sebagainya. Adalah kata-kata yang tumbuh dari ciptaan manusia untuk makna tertentu (*Wadl'iyah*)
- b. *Dilalah Ghair Lafdziyah (non-verbal)* yang berbentuk selain kata-kata/suara. *Dilalah ghair lafdziyah* ada tiga macam yaitu:
 - a. Yang bersifat alamiah seperti wajah merah menunjukkan keadaan marah atau malu dan seterusnya;
 - b. Yang bersifat rasional seperti kecelakaan kendaraan bermotor mestilah ada sebab-sebab terjadi kecelakaan tersebut;
 - c. Yang bersifat artificial (*wadliyah*), seperti bendera setengah tiang memberi petunjuk “dalam keadaan berkabung” dan sebagainya.

Yang menjadi pembahasan penting dalam logika ialah *Dilalah Lafdziyah Wadl'iyah*. *Ma'na* dari lafadz atau kata-kata dalam *Dilalah lafdziyah wadl'iyah* ada tiga macam, yaitu:

1. *Ma'na* yang sesuai dan meliputi seluruh bagian-bagian dan *ma'na* suatu kata misal: saya membeli *rumah*, kata-kata “rumah” meliputi keseluruhan bagian-bagian dari rumah itu. *Dilalah* tersebut dinamakan “*Dilalah Lafdziyah Wadl'iyah*

Muthabiqiyah.”

2. *Ma’na* yang menunjukkan sebagian dari *ma’na* suatu kata yang disebut, seperti saya mengkapur rumah. *Ma’na* rumah disini hanya meliputi bagian-bagian yang dikapur. *Dilalah* ini disebut “*Dilalah Lafdziyah Wadi’yah Tadlomuniyyah*”.
3. *Ma’na* berdasarkan keharusan dari kata atau kalimah yang disebut, seperti hewan berfikir atau makhluk berbudaya, mengandung *ma’na* “manusia”. *Dilalah* tersebut dinamakan “*Dilalah Lafdziyyah Wadl’iyyah Itizamiyyah*”.

C. Materi Pembahasan Logika

Tujuan berpikir untuk mencapai hasil-hasil pikiran yang benar. Hasil pemikiran yang benar memerlukan dalil-dalil pembuktian (*Istidlal*) yang benar pula. Sedangkan dalil-dalil tersebut disusun dalam bentuk kalimat (*Qauliyyah, Preposotion*) dan kalimat-kalimat tersebut tersusun dari beberapa kata-kata (lafadz, term). Maka yang menjadi materi pembahasan logika meliputi: (1) Lafadz-lafadz (kata-kata, term); (2) Kalimat-kalimat (*Qodliyyah, Preposition*); (3) *Istidlal* (*Qiyas Mantiky, Silogisme*).

D. Hukum-hukum Dasar Berpikir

Sebelum membahas materi-materi logika, perlu dikemukakan tentang hukum-hukum dasar dalam berpikir yaitu:

1. Hukum Identitas (*Law of Identity, Qonun adz-Dzatiyyah*) yang menyatakan bahwa sesuatu adalah sesuatu itu sendiri selama dzat dan sifat-sifat sesuatu itu tidak berubah, seperti tepung adalah tepung itu sendiri.
2. Hukum Kontradiksi (*Law of Contradiction, Qonun al-Ghairiyyah*) yang menyatakan bahwa sesuatu adalah sesuatu itu, tidak dapat merupakan sesuatu itu sendiri, dan dan sesuatu yang lain dalam satu waktu dan tempat yang sama. Mustahil potlot itu hitam dan tidak hitam pada saat dan tempat yang sama.

3. Hukum penyisihan jalan tengah atau jalan ketiga (*Law of Excluded Middle. Qonun Imnita' al-Wasithah*) yang merupakan lanjutan hukum kontradiksi, bahwa kebenaran di antara dua hal yang berlawanan tidaklah mungkin pada jalan ketiga atau jalan tengah. Mestilah warna potlot yang sebenarnya adalah salah satu dari dua sifat warna yang berlawanan tersebut; hitam atau tidak hitam (lihat contoh nomor dua di atas).
4. Hukum tentang keadaan yang berlainan (*Law of Contrary*) antara dua hal yang saling berbeda, yang tidak mungkin wujud bersama dalam saat dan tempat yang sama. Kebenaran di antara beberapa hal atas perkara yang saling berbeda itu mungkin pada salah satunya atau pada selainnya, seperti: potlot itu merah dan hijau, yang benar mungkin merah atau hijau, atau selain kedua warna tersebut, kuning misalnya. Jadi ada kemungkinan letak kebenaran itu pada jalan tengah atau jalan ketiga.
5. Hukum cukup alasan (*Law of Sufficient Reason*) yang menyatakan bahwa wujud dan perubahan keadaan sesuatu adalah mesti mempunyai alasan yang cukup (sebab-sebab). Bahwa wujud dan perubahan sesuatu tidaklah terjadi dengan sendirinya dan bersifat kebetulan (*Lisorder*) saja.

BAB V

LAFADZ/TERM SEBAGAI METODE (2)

Lafadz atau Term adalah susunan beberapa huruf yang mengandung arti. Istilah *lafadz* berasal dari bahasa Arab dan diartikan sebagai 'kata' dalam bahasa Indonesia seperti kayu, batu, air dan lain-lain. Terdapat dua macam Lafadz, yakni: *Lafadz Mufrad* (kata tunggal) dan *Lafadz Murakkab* (kata tersusun atau majemuk).

A. Lafadz Mufrad (Kata Tunggal)

Dalam logika kata tunggal berarti tunggal dari segi dilalah (ma'na)nya. Dalam tata bahasa *Lafadz Mufrad*, *Dilihat dari segi bentuk* berarti kata yang menyendiri tidak dirangkaikan dengan kata-kata lain.

Lafadz mufrad terdiri dari empat macam yaitu:

1. Satu huruf yang mempunyai ma'na, seperti huruf *ba* dalam bahasa Arab dirangkaikan dengan kata Allah (*billahi*) berarti "sumpah". Kata tunggal tidak berfungsi sebagai kata (*lafadz*) yang berarti, kecuali setelah dirangkaikan dengan kata-kata tertentu yang lain.
2. Terdiri dari beberapa huruf yang masing-masing hurufnya tidak mengandung makna, seperti kata "guru" (Arab, *mudarris*).
3. Terdiri dari beberapa kata yang bagian-bagiannya mengandung ma'na, tetapi bukan merupakan bagian dari ma'na kata tersebut seperti "abdul Jabbar" (*'Abdu*, hamba, al-jabbar = yang Maha Menguasai, Allah). Meskipun Abdul Jabbar arti bahasanva adalah "hamba Allah" tapi ma'na (*dilalah*) yang dimaksud ialah nama (ar'alam) dari seseorang tertentu.
4. Terdiri dari beberapa kata yang masing-masing bagiannya mengandung pengertian dan merupakan bagian makna dari makna lafadz tunggal tersebut. Seperti kata "rational being" (mahluk berpikir), dilalah yang dimaksud ialah manusia. Kata-

kata hewan dan berpikir menentukan ma'na manusia. Segi animalitas merupakan segi hakiki manusia dan segi rationalitas merupakan sifat hakiki yang membedakan (*differentia, fashal*) manusia dengan satuan-satuan jenis hewan lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa yang termasuk kata tunggal ialah: Dilihat dari segi jenis ada tiga macam:

1. *Isim (Nouns, kata-kata benda)* yaitu kata-kata yang menunjukkan nama dan tidak terikat oleh waktu. Seperti kata-kata Ahmad, Sekolah, Guru dan sebagainya.
2. *Fi'il (kata kerja, verb)* yaitu kata-kata kerja yang terikat oleh waktu seperti makan, belajar, tidur dan sebagainya. (*fi'il = kalimat*).
3. *Harf (Prepositiuon)* yaitu kata sambung yang tidak berfungsi sebagai kata keewali setelah dirangkaikan dengan kata-kata lain. Seperti di rumah, ke sekolah, dari New York dan sebagainya. (*harf = alat*).

Dilihat dari cakupan arti, maka kata benda (Arab; Islam) ada dua macam yaitu:

1. *Kully (Universal)* yaitu kata benda tunggal yang meliputi satuan-satuan yang banyak, seperti kata-kata: sungai, burung, rumah dan sebagainya. Kata "Sungai" meliputi satuan-satuan sungai Nil, Citanduy, Brantas dan sebagainya.
2. *Juz-iy (Partikular)* yaitu kata benda tunggal yang menunjukkan bagi satu ma'na atau maksud tertentu saja, seperti kata-kata Egypt, Sumatera, Hamid dan semua kata-kata benda tertentu (*Definite*) yaitu:
 - a. Kata-kata pengganti nama (*Pronouns, Dlomir*) seperti: mereka, dia, saya dan seterusnya.
 - b. Kata-kata yang menunjukkan nama bagi seseorang atau sesuatu tertentu (Arab; isim 'alam), seperti: Cairo, New York, David, Hamid dan sebagainya.
 - c. Kata-kata petunjuk (Arab; *isim isyarah*) seperti: ini, itu.

- d. Kata-kata penghubung (arab; isim mausul) seperti kata yang dalam kalimat “Allah memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat kebajikan”.
- e. Kata-kata benda tertentu (arab; isim ma’rifat) seperti: sekolah itu (arab; al-madrosah, inggris; the shool).
- f. Kata-kata benda yang dirangkaikan dengan kata-kata benda tertentu lainnya (arab: idlofah) seperti: buku Yusuf; agama Islam.
- g. Kata-kata benda yang dirangkaikan dengan kata-kata seru (arab; nida) seperti : “Hai pemuda...”.

Perlu diingat, bahwa kata *mufrad* yang merupakan nama seseorang atau sesuatu, dan orang atau benda itu lebih dari satu (banyak); maka hal tersebut berarti persesuaian nama secara kebetulan (*Ishtifaqwiyyah*) saja, sebab nama Yusuf misalnya adalah nama seseorang tertentu, meskipun nama orang yang bernama Yusuf banyak jumlahnya.

Kata-kata tunggal dilihat dari segi wujud dan tidak wujudnya sesuatu yang ditunjukkan oleh kata tunggal tersebut, terbagi tiga macam:

1. Kata Tunggal Positif (*Lafadz Mufrad Muhashshal*) yaitu kata tunggal yang menunjukkan wujud benda atau sifat seperti: Agung, kebun, Latief, hitam dan sebagainya.
2. Kata Tunggal Negatif (*Lafadz Mufrad Ma’dul*) yaitu kata tunggal yang menunjukkan tidak wujudnya benda atau sifat yang ditunjuk, seperti kata kata bukan mahasiswa, tidak rajin, bukan api, dan sebagainya.
3. Kata Tunggal Privatif (*Lafadz Mufrad Adami*) yang menunjukkan tidak wujudnya benda pada sifat dan waktu yang lain, benda dan sifat itu mungkin wujud seperti: tuli, buta, bisu, ompong, botak dan sebagainya.

B. Lafadz Murakkab (Kalimat Majemuk)

Kata majemuk ialah kalimat yang tersusun dari beberapa kata-kata yang mempunyai makna tersendiri dan merupakan bagian dari keseluruhan makna lafadz murakkab tersebut. Seperti sarjana bersikap ilmiah. Kata majemuk ini ada dua macam:

1. Kata majemuk yang sempurna (*Lafadz Murrakab Tamm*), susunan kata-kata yang mengandung ma'na sempurna. Seperti: agama yang diridloi Allah adalah Islam.
2. Kata majemuk tidak sempurna (*Lafadz Murrakab Naqish*) yaitu susunan kata-kata yang tidak mengandung ma'na yang sempurna. Seperti: pemimpin yang bijaksana dan seterusnya.

Adapun jenis-jenis kata majemuk yang sempurna ada dua yaitu:

- a. Kata majemuk berita (*Khabary*) yaitu kalimat berita yang mengandung kemungkinan benar atau salah (bohong), seperti: Tak ada Tuhan selain Allah. Penjajah memakmurkan rakyat negeri jajahannya.
- b. Kata Majemuk (*Insya-iy*), yaitu kata majemuk yang tidak mempunyai kemungkinan mengandung kebenaran atau kebohongan yang meliputi macam-macam kalimat:
 - 1) Kalimat Perintah (Arab: *amar*)
 - 2) Kalimat tanya (Arab: *istifham*)
 - 3) Kalimat seru (Arab: *nida*)
 - 4) Kalimat Larangan (Arab: *nahyu*)
 - 5) Kalimat harapan (Arab: *taroji*)
 - 6) Kalimat angan + angan (Arab: *iltimas*)
 - 7) Kalimat permohonan (Arab: *du'a*)

Yang menjadi pembicaraan dalam ilmu logika hanyalah lafadz murakkab khabary saja.

C. Pengertian dan Wujud Kenyataan (*Mafhum dan Mashadaq*)

Setiap lafadz *kully* (Universal) mempunyai dua segi *Dilalah* (penunjuk makna), yaitu segi pengertian (*Mafhum*) dan segi jumlah

wujud kenyataan (*Mashadaq*).

1. Pengertian (*Mafhum, Conotation*) ialah makna, kualitas atau karakteristik satu benda yang ditunjuk oleh satu kata, sehingga perkataan tersebut tidak dapat dipakai untuk benda-benda selainnya, seperti: pengertian dari “manusia” ialah hewan yang berakal. Sifat animalitas merupakan nilai dan karakteristik khusus manusia.
2. *Mashadaq (Denotation)* ialah segi yang menunjukkan nama atau satuan jumlah sesuatu yang ditunjukkan oleh kata itu, atau merupakan wujud kenyataan dari sesuatu yang ditunjuk oleh suatu kata, seperti kata “manusia” bila ditinjau dari segi *mashadaq*, maka *Dilalah* yang dimaksud adalah satuan-satuan yang disebut manusia; Hafidz, Hamim, Hambali dan seterusnya.

Mafhum dan *Mashadaq* mempunyai hubungan korelatif (timbang balik), artinya bila *mashadaq* diperluas atau di tambah, maka mafhumnya menjadi sempit (berkurang). Perkataan “manusia” dilihat dari segi *mashadaq* Dilalahnya meliputi satuan manusia dan hanya manusia saja. Bila *mashadaqnya* diperluas dengan mengatakan “semua hewan” maka mafhumnya hanya sifat “animalitas” (*hayawaniyah*) saja tanpa sifat “rasionalitas” (berakal). Bila mafhumnya yang diperluas dengan “hewan berakal dan beragama Islam” maka *mashadaqnya* berkurang hanya meliputi “orang-orang Islam saja”.

Hubungan korelatif *mafhum* dan *mashadaq* dianggap benar bila penambahan atau pengurangan *mafhum* dan *mashadaq* melahirkan istilah (term) nama baru. Seperti penemuan bangsa-bangsa primitif di Afrika (Pigmy) seolah-olah adanya penambahan *mashadaq* dari term “bangsa primitif” sebenarnya tidak ada penambahan *mashadaq* dari kata “bangsa primitif” karena tidak merubah tanpa primitif itu sendiri, dalam arti tidak mengurangi mafhum dan mana “bangsa primitif itu”.

Dalam hal perimbangan kata-kata (*Taqabul al-Fadt*), artinya kata-kata yang tidak bisa berwujud bersamaan pada saat dan tempat yang sama. Adapun ada tiga macam perimbangan kata-kata tersebut yaitu:

1. Kata-kata yang kontradiktif (*Contradictor Term, Taqabulan-Naqidlon*), yaitu dua kata-kata yang berlawanan; seperti perlawanan positif dan negatif, manusia dan bukan manusia.
2. Kata-kata yang kontras (*Contrary terms, Taqobul ad-Didain*) yaitu perlainan kata-kata, seperti sungai, rumah, merah, biru dan seterusnya.
3. Kata-kata yang saling bersdir satu sama lain (*Correlative terms, Taqobul al-Mubadlayifain*) seperti; suami istri, orang tua dan anak, guru dan murid.

D. Hubungan Antara Dua Kata yang Universal (*Nisbah Baina Kulliyain*)

Berdasarkan sifat yang dimiliki masing-masing kata maka hubungan antara satu kata dengan kata yang lain ada lima macam yaitu:

1. Hubungan persamaan dalam arti (*Nisbah Taradduf*) yaitu hubungan antara kata-kata yang memiliki *mafhum* dan *mashadaq* yang sama seperti: manusia dan orang (arab; insan dan basyar), sapi dan lembu, tubuh dan badar, dan sebagainya.
2. Hubungan berserikat (*Nisbah Istirak, Nisbah Ttasawi*) yaitu hubungan antara kata-kata yang sama *mashadaq* tapi berbeda dalam *masfhum* seperti kata-kata Iman dan Islam, Akhlak dan tingkah laku dan seterusnya.
3. Hubungan perbedaan (*Nisbah Takhalluf; Nisbah Tabayyun*). Yaitu hubungan kata-kata yang berbeda dalam *mafhum* dan *mashadaq* seperti manusia dan bata, terang dan gelap, merah dan hijau dan seterusnya.
4. Hubungan antara kata-kata yang lebih khusus dan yang lebih umum (*Nisbah al- Khusus wal Umum al-Muthlaq*); seperti nisbah

logam dan perak, hewan dan lembu dan seterusnya.

5. Hubungan antara dua kata-kata yang masing-masing lebih umum dan lebih khusus satu sama lain pada masing-masing seginya (*Nisbah al umum Wal khusus al-Wajhi*). Seperti hubungan antara kata-kata “batu merah” yang kedua-duanya dapat berkumpul dalam kata (benda) “batu merah” tapi masing-masing kata tersebut mempunyai keumuman dan kekhususan dari segi-segi tertentu.

Dalam hal *Dzat* dan Sifat (*Adz Dzāt wal ‘Arādī, Substance and Attribute*), di mana segala sesuatu (*makhlūq*) mempunyai dua aspek wujud yaitu:

- 1) *Dzāt*, yaitu hakikat, sebagian hakekat dari sesuatu, seperti sifat-sifat *dzatiyyah* pada manusia adalah “*hayawaniyyah*” dan “berakal”.
- 2) *Arādī (attribute)* yaitu sifat yang bukan merupakan inti bukan sebagian dari hakikat (*mahiyah*) seperti sifat tertawa atau berkulit putih pada manusia. Sifat-sifat tersebut bukanlah sifat-sifat *hakikiyah* manusia.

BAB VI

KULLY YANG LIMA SEBAGAI METODE (3)

A. Pembagian Kully

Alam wujud bisa dibagi kepada lima kelompok tingkatan yang masing-masing kelompok (*kully*) meliputi satuan-satuan benda atas sifat, tiga tingkatan kelompok kelompok. Pertama merupakan kelompok-kelompok bersif at dzatiyyah, sedang dua tingkatan terakhir merupakan kelompok-kelompok *A'rodliyyah*. Kelompok (*kully*) yang lima tersebut ialah bangsa/macam, jenis, pemisah, sifat khusus dan sifat umum.

1. Bangsa/macam (*Nau', Species*) ialah kully (kelompok kesatuan) yang meliputi satuan-satuan (*afrad*) yang masing-masing mempunyai persamaan hakikat. Seperti yang dilembagakan dengan nama-nama; manusia, lembu, kuda dan seterusnya. Satuan pada nama-nama tersebut adalah sama hakikatnya yaitu hewan.
2. Jenis (*Genus, Jins*) ialah kully (kelompok kesatuan) yang meliputi satuan-satuan yang masing-masing berlainan hakikatnya. Seperti yang dilembagakan dengan nama-nama "hewan" meliputi manusia, kuda, kera, dan seterusnya.

Perlu diingat bahwa *species* dan *genus* adalah relatif sifatnya, sebab suatu kelompok kesatuan (*kully*) bisa merupakan sebagai *genus* dalam hubungannya dengan kelompok kesatuan yang lebih kecil mashadaqnya dan dapat merupakan sebagai *species* dalam hubungannya dengan kelompok kesatuan yang lebih besar. Maka dilihat dari segi mashadaq, hubungan *genus* dan *species* adalah *genus* meliputi *species*. Karena sifat relatif tersebut maka *species* ataupun *genus* yang berbeda-beda derajatnya.

Maka berdasarkan derajatnya *species* dan *genus* masing-masing ada tiga:

1. Macam species:

- a. Species Dekat (*Na'u Safiel*) yaitu *kully* yang terdapat di atasnya *kully* yang lebih umum, sedang dibawahnya meliputi hanya satuan-satuan dari species dekat itu sendiri yang masing-masing satuan sama hakikatnya, seperti *kully* dengan lambang-lambang nama; manusia, kuda, dan sebagainya. Yang di bawahnya afraad manusia, kuda dan burung. Yang masing-masing sehakikat, sedang di atasnya terdapat *kully-kully* yang lebih umum yaitu hewan, makhluk hidup, makhluk (benda, *an-naml*), dan atom (*jauhar*). Species dekat adalah yang terdekat mashadaqnya (denotasinya), sehingga tidak bisa bersifat/berseteru sebagai genus.
- b. Species Tengah (*na'u mutawasith*) yaitu species yang di atasnya terdapat *kully* yang lebih umum dan dibawahnya meliputi *kully* yang lebih khusus. Misalnya *kully* yang bernama "*hayawan*" (hewan) dan "benda hidup" yang di atasnya terdapat *kully*; benda (*jisim*) dan atom (*jauhar*) sedang dibawahnya *kully* "manusia, burung, kuda", dan sebagainya yang lebih khusus.
- c. Species jauh (*summa species; na'u 'alin*) yaitu *kully* yang di atasnya hanya terdapat satu genus jauh dan dibawahnya meliputi *kully-kully* yang lebih khusus, seperti lafadz *kully* atom (*jauhar*).

2. Macam-macam genus

- a. Genus Dekat, yaitu genus yang dibawahnya meliputi beberapa species dan di atasnya terdapat beberapa genus, seperti lafadz "hewan".
- b. Genus Tengah, yaitu genus yang di atas dan dibawahnya terdapat genus yang lebih umum dan lebih khusus, seperti lafadz "benda hidup (yang tumbuh)".

- c. Genus Jauh (*Summum Genus*), yaitu genus yang paling luas *mashadaqnya*, sehingga tidak mungkin berkedudukan sebagai species: seperti lafadz *kully* “atom”.

c. Pemisah (*Differentis, Difference; Fashl*)

Pemisah yaitu sifat atau jumlah sifat-sifat *dzatiyyah* yang membedakan satu species dengan species lainnya dalam satu kelompok kesatuan genus yang sama. Seperti kata-kata “berakal” adalah sifat *dzatiyyah* (hakikat) manusia yang membedakannya dari macam-macam satuan hewan lainnya. Menurut derajatnya pemisah itu ada dua macam:

- a. Pemisah dekat (*Fashal Gorib*) yaitu pemisah yang membedakan satu hakikat yang satu dengan satu hakikat yang lainnya, sifat “berakal” dan “meringkik” pada kuda.
- b. Pemisah jauh (*Fashl Ba'id*) pemisah yang membedakan satu hakikat dengan hakikat yang lain dalam satu lingkungan kesatuan genus jauh yang sama, seperti sifat-sifat “berperasaan” pada manusia.

d. Sifat khusus (*Khashshah, Proprium, Property*)

Sifat khusus yaitu sifat atau beberapa sifat *'aradliyah* dari sesuatu yang bukan merupakan bagian-bagian hakikatnya, tetapi hanya merupakan kelanjutan dari sifat *fashal* (hakikat) dari sesuatu itu, seperti sifat “berbudaya” pada manusia yang merupakan kelanjutan (akibat) dari sifat “berakal”.

e. Sifat umum (*'aradl 'am, accident*)

Sifat umum yaitu sifat atau beberapa sifat *'aradliyah* dari beberapa satuan yang berlainan hakikatnya. *Accident* bukan (bagian) dari hakikat sesuatu dan bukan pula kelanjutan dari *differentia*. Seperti sifat warna putih pada kuda dan pada benda-benda atau hewan-hewan yang lain yang berbeda hakikatnya

BAB VII

KALIMAT SEBAGAI METODE (4)

Qodliyah (dalam tata bahasa Arab disebut kalam atau jumlah, dalam tata bahasa Indonesia disebut kalimat) ialah susunan kata-kata yang mempunyai pengertian dan mengandung kemungkinan benar atau salah (sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya) dengan melihat kalimat itu sendiri tanpa melihat orang yang mengatakannya. Jadi qodliyah merupakan kalimat berita, baik sesuai kenyataan atau tidak, seperti: Ahmad duduk di kursi.

Berdasarkan bentuk susunannya qodliyah ada dua macam, *pertama, Qodliyah Hamliyah (Categorical Proposition)* yaitu qodliyah tunggal yang terdiri dari satu pernyataan. Contoh: kuda adalah hewan. *Kedua, Qodliyah Syartiyah (Conditional Propotsition)* yaitu qodliyah majemuk yang mengandung lebih satu pernyataan atau terdiri dari beberapa qodliyah hamliyyah yang dihubungkan satu sama lain dengan kata (alat) penghubung. Contoh: bila umat Islam menghayati benar-benar agamanya maka kehidupan mereka berbahagia.

A. Qodliyah Hamliyah

Bagian-bagian qodliyah hamliyah ialah:

1. Pokok Kalimat (*Maudlu', Mahkum Math, Subject*) yaitu yang diberi hukum (dalam bahasa arab berupa *mubtada, fa'il* atau pengganti *fa'il*);
2. Keterangan (*Mahkum Bihi, Predicate*) yaitu: yang memberi keterangan tentang subjek;
3. Penghubung (*Rabithah, Copula*) yaitu kata penghubung antar subjek dengan keterangan baik berupa kata benda (ialah) maupun kata kerja (adalah).

Seperti: Murid itu adalah rajin.

Murid itu = *subject; maudlu'*

Adalah = *copula*; *rabithah*

Rajin = *mahmul*; keterangan; *predicate*

Hubungan antara subjek dan keterangan adalah menunjukkan keharusan, keterangan tersebut bagi subjek (*Judicial Reation*). *Qodliyah* (*Propotion*) yang mengandung ketiga unsur-unsur tersebut diatas disebut "*Qodliyah Tsulatsiyah*" (*Ternary*). Kadang-kadang *copula* dihilangkan disebabkan sudah jelasnya hubungan antara subjek dan predikat, seperti: mahasiswa itu tekun. Proposisi tersebut dinamakan "*Qodliyah Tsuna'iyah*" (*Binary*).

Dalam pembagiannya, *Qodliyah Hamliyyah* memiliki banyak macamnya, yaitu:

1. Berdasarkan Kualitas (*Kaifiyyah Hamliyyah*) *mahmulnya Qodliyyah Hamliyyah* yang terbagi pada dua:
 - a. *Qodliyah Hamliyah Mujabah* (*Affirmative Categorical Proposition*) yaitu *qodliyah* yang menetapkan adanya (hubungan) *mahmul* bagi *maudlu'* atau *compulanya* membenarkan adanya persesuaian hubungan antara *maudlu'* dan *mahmul*, seperti:
 - 1) manusia adalah tidak kekal (berbeda dengan susunan: manusia tidaklah kekal)
 - 2) *man is an animal*.
 - b. *Qodliyah Hamliyah Salibah* (*Negative Categorical Proposition*) yaitu yang menetapkan tidak adanya (hubungan) *mahmul* bagi *maudlu'* atas *compula* menyatakan tidak adanya hubungan sama sekali anantara *maudlu'* dan *mahmul*, contoh:
 - 1) Alam semesta bukanlah tuhan.
 - 2) Tidaklah Tuhan itu batu.
 - 3) *A man is not a horse*.
2. Berdasarkan kuantitas (jumlah, *Kammul Qodliyyah*) daripada *maudlu'nya*, *qodliyyah hamliyyah* ada empat macam:
 - a. *Qodliyyah Hamliyyah Syakhsyiyah* (*Peculiarized Categorical Proposition*) yaitu *qodliyah Hamliyyah* yang telah tertentu

*maudlu'*nya. Contoh:

Ali r.a. adalah khalifah keempat setelah Rasullullah s.a.w. wafat.

- b. *Qodliyyah Hamliyyah Muhmalah (Ambiguons Categorical Proposition)* ialah bila kuantitas *maudlu'* bisa dimaksudkan universal atau *particular* tetapi tidak disebutkan tentang apakah meliputi semua satuan atau tidak (*if we can say it is universal or particular but it is not stated it is called ambiguons*). Meskipun bentuk *maudlu'* adalah universal, seperti:

Manusia membutuhkan petunjuk wahyu.

Man is at a loss, or man is not at a loss.

- c. *Qodliyyah Hamliyyah Mahshurah (Definite Categorical Proposition)* yaitu *qodliyyah hamliyyah* yang *maudlu'*nya tertentu artinya mengandung keterangan tentang mencakup tidaknya satuan-satuan *maudlu'*, contoh:

Semua manusia berakal.

Sebagian manusia terpelajar.

Sebagian para ahli pembagian di atas terbagi kepada dua macam, yaitu, *Pertama: Qodliyyah Hamliyyah Kulliyah (Universal Categorical Proposition)* yaitu “*Qodliyyah mahshurah*” yang meliputi semua satuan-satuan *maudlu'* dan “*qodliyyah syakhsyiyah*” karena *qodliyyah syakhsyiyah* dianggap meliputi kekuatan yang sama dengan kekuatan *kulliyah (fi kuwwatil kulliyah)*. *Kedua, Qodliyyah Hamliyyah Juziyyah (Particular Categorical Proposition)* yaitu “*Qodliyyah Mahshurah*” yang tidak meliputi seluruh satuan-satuan *maudlu'* dan “*Qodliyyah Muhmalah*” yang dianggap mempunyai kekuatan sama dengan kekuatan *juzuyyah (fi-quwwatil juziyyah)*.

3. Bila dilihat dari segi kualitas *mahmul* dan kualitas *maudlu'* maka *Qodliyyah Hamliyyah* ada empat macam:

- a. *Qodliyyah Hamliyyah Kulliyah Mujabah (Universal Affirmative)*
b. *Qodliyyah Hamliyyah Juz-iyyah Mujabah (Particular*

BAB VIII

PENARIKAN KONKLUSI SEBAGAI METODE (5)

Ada dua macam cara dalam hal menarik suatu kesimpulan atau konklusi yaitu: *Pertama, Istidlal Qiyas (Deductive Inference)* yaitu mengambil suatu kesimpulan yang belum diketahui dan lebih khusus dari sesuatu yang telah diketahui dan bersifat lebih umum. *Kedua, Istinbathy (Istiqrā-iy, Inductive Inference)* yaitu menarik suatu kesimpulan yang lebih umum dari sesuatu dengan cara mengumpulkan data yang lebih khusus (partial) dari unsur-unsur sesuatu itu.

Kedua cara tersebut biasa dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Penarikan deduktif secara langsung ada beberapa macam yaitu pertama, *Tanaqudl (Contradiction)*, ialah perlawanan antara dua *Qodhyah (Proposition)* yang masing-masing dalam susunan mujabah dan salibah, sehingga salah satunya mengandung kebenaran dan yang lainnya mengandung ketidak benaran, proposition (*Qodliyah*) yang kedua merupakan kesimpulan dari qodliyah yang pertama. Benar atau salahnya konklusi tergantung kepada kualitas qodliyah pertama, contoh:

Emas adalah logam
Emas bukanlah logam

A. Syarat-syarat Kontradiksi (*Tanaqudl*)

Dua *qodliyyah tanaqudl* (saling berlawanan) apabila yang satu *mujabah* dan yang lainnya *salibah* dan antara keduanya mempunyai persamaan dalam:

1. *Maudlu'* (subjek), seperti:
 Ahmad lulus dalam ujian
 Ahmad tidak lulus dalam ujian
2. Mahmul (predikat), seperti:
 Emas mahal harganya

- Emas tidak mahal harganya
3. Zaman (waktu), seperti:
 - Sekolah libur hari ini
 - Sekolah tidak libur hari ini
 4. Makan (tempat), seperti:
 - Amir tinggal di Jakarta
 - Amir tidak tinggal di Jakarta
 5. *Bil quwwah wa-bil fi'li* (kemungkinan dan kenyataan), seperti:
 - Anak bayi lahir dalam keadaan beragama (*bil-quwwah*)
 - Anak bayi lahir tidaklah dalam keadaan beragama (*bil quwwah*)
 - Ayah Hamzah tidak beragama (*bil-fi'li*)
 - Ayah Hamzah beragama (*bil-fi'li*)
 6. *Al-Juz-u Wal-Kullu* (sebagian dan atau seluruhnya satuan subjek), seperti:
 - Semua mahasiswa calon sarjana
 - Semua mahasiswa bukanlah calon sarjana
 - (Sebagian) mahasiswa publisistik calon jurnalis
 7. Syarath (kondisi), seperti:
 - Bila Hamid rajin belajar akan naik kelas
 - Bila Hamid rajin belajar tidaklah akan naik kelas
 8. Idhafah (sdiran), seperti:
 - Hamdan anak pertama
 - Hamdan bukan anak pertama

Persamaan dalam kedelapan unsur-unsur kalimat itu disebut “delapan kebesaran/kesatuan (*wahdatuts tsaminah*)”. Contoh-contoh di atas yang *qodliyyah* pertamanya “*Syakhsyiyah-Mujabah*” maka *naqidnya* (konklusinya) “*syakhsyiyah salibah*”. Demikian pula *qodliyyah* “*syartiyyah Makhshushah*” *naqidnya* berlawanan dalam kualitasnya (*kaifiyyah*) saja, baik *qodliyyah syartiyyah Muttashilah* maupun *qodliyyah syartiyyah Munfashilah*.

Beberapa contoh Mustashilah:

Apabila Ali giat belajar pasti lulus.

Tidaklah apabila Ali giat belajar pasti lulus.

Beberapa contoh *Munfasilah*:

Adakalanya Hamid hari ini berada di rumah adakalanya di kampus

Tidaklah adakalanya Hamid hari ini berada di rumah adakalanya di kampus

Adapun *qodliyyah Hamaliyyah* dan *Syartiiyyah* yang telah disertai kata pembatas (*lafadz sur*) yaitu *kulliyah*, *juz-iiyyah* dan *muhmalah* maka *naqidnya* adalah perlawanan dalam kualitas dan kuantitas.

1. Contoh-contoh *Tanaqudi* pada *Qodliyyah-qodliyyah Hamliyyah Musawwah* dan *Muhmalah*.

Kulliyah Mujabah X Juz-iiyyah Salibah

Semua tumbuh-tumbuhan membutuhkan sari-sari makanan. Sebagian tumbuh-tumbuhan tidaklah membutuhkan sari makanan.

Juz-iiyyah Mujabah >< Kulliyah Salibah

Sebagian ummat Islam terpelajar.

Tidak seorangpun umat Islam yang terpelajar.

2. Contoh-contoh *tanaqudi* pada *Qodliyyah-Qodliyyah Syartiiyyah Munfashilah*

Kulliyah Mujabah >< Juz-iiyyah Salibah

Selamanya adakalanya berita itu benar adakalanya tidak benar.

Tidaklah kadang-kadang adakalanya berita itu adakalanya tidak benar.

Juz-iiyyah Mujabah >< Kulliyah Salibah

Kadang-kadang cuaca itu cerah adakalanya mendung.

Tidaklah sama sekali adakalanya cuaca itu cerah adakalanya mendung.

Muhmalah Mujabah >< Kulliyah Salibah

Adakalanya jam itu berjalan adakalanya berhenti

BAB IX

BENTUK-BENTUK QIYAS YANG DISERUPAKAN DENGAN QIYAS-QIYAS MANTIKIYYAH (*LAWAHIQUL QIYAS, PENDENTS OF THE SYLLOGISME*) SEBAGAI METODE (6)

1. Macam-Macam *Qiyas*

Ada beberapa macam *qiyas* yang mempunyai persamaan di dalam unsur-unsurnya dengan *qiyas-qiyas Mantikiyyah* seperti telah dijelaskan *qiyas-qiyas* tersebut ialah; *Qiyas Murakkab*, *Qiyas Istiqra*, *Qiyas Tamtsil*, *Qiyas Khalfi*. Penjelasan dari masing-masing *qiyas* tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Qiyas Murakkab (Qiyas Tersusun) ialah *qiyas* yang tersusun dari dua *qiyas-qiyas* yang sederhana atau lebih yang konklusi masing-masing *qiyas* sederhana tersebut merupakan premis (Minor Premis) bagi *qiyas-qiyas* berikutnya.

Contoh:

1. Ini adalah emas
2. Setiap emas adalah logam
3. Logam mengembang karena kena panas
4. Maka benda ini mengembang karena kena panas

Qiyas Murakkab tersebut tersusun dari dua buah *qiyas-qiyas* sederhana. Dua premis-premis pertama menimbulkan satu konklusi yang kemudian konklusi tersebut menjadi minor premis bagi *qiyas* berikutnya dan memberikan konklusi terakhir. *Qiyas Murakkab* tersebut di atas bisa diurai menjadi dua buah *qiyas* sederhana seperti berikut:

1. Ini adalah emas
2. Setiap emas adalah logam

3. Maka ini adalah emas

Qiyas pertama di atas menghasilkan kesimpulan yang dalam qiyas kedua berikut ini sebagai minor premis.

1. Ini adalah logam

2. Setiap logam berkembang kena panas

3. Maka (benda) ini masing-masing karena kena panas

Berikut ini contoh *qiyas Murakkab* yang tersusun lebih dari dua buah *qiyas* sederhana.

1. Ini adalah (pohon) kayu

2. Setiap pohon kayu adalah tumbuh-tumbuhan

3. Setiap tumbuh-tumbuh adalah bertumbuh

4. Setiap bertumbuh yang membutuhkan sari makanan

5. Setiap yang membutuhkan sari-sari makanan adalah benda

6. Maka ini adalah benda

Qiyas Murakkab tersebut terdiri dari empat qiyas-qiyas sederhana:

- Ini adalah pohon kayu

Setiap pohon kayu adalah tumbuh-tumbuhan

Maka ini adalah tumbuh-tumbuhan

- Ini adalah tumbuh-tumbuhan

Setiap tumbuh-tumbuhan bertumbuh

Maka ini bertumbuh

- Ini adalah bertumbuh

Setiap yang bertumbuh membutuhkan sari makanan

Maka ini membutuhkan sari makanan

- Ini membutuhkan sari makanan

Setiap yang membutuhkan sari makanan adalah benda

Maka ini adalah benda

Qiyas-qiyas yang konklusinya digunakan sebagai minor premis pada *qiyas* berikutnya disebut *qiyas* terdahulu (*qiyas sabiq*), dan *qiyas* yang mengandung konklusi *qiyas sabiq* disebut “*qiyas* yang mengikuti” (*qiyas lahiq*). Kadang-kadang satu *qiyas* berstatus

sebagai *qiyas* dan sebagai *qiyas lahiq* sekaligus tergantung, kemana *qiyas* tersebut dinisbatkan. Bila dinisbatkan kepada *qiyas* sebelumnya disebut *Qiyas Lahiq*, dan sebaliknya.

Bila dalam satu *qiyas Murakkab* konklusi-konklusinya (yang kemudian menjadi Minor Premis) disebutkan maka *qiyas* tersebut dinamakan "*Qiyas Muththasilun Nata-ij*" (*qiyas* yang dirangkai oleh beberapa konklusi). Dan bila tidak disebutkan dinamakan "*Qiyas Nafsulun Nata-ij*" (*qiyas* yang terpisah oleh konklusi-konklusi) seperti contoh tersebut di atas. Contoh *Qiyas Murakkab* yang disebut konklusi-konklusinya adalah:

1. Ini adalah pohon kayu
2. Setiap pohon kayu, tumbuh-tumbuhan
3. Maka ini adalah tumbuh-tumbuhan
4. Setiap tumbuh-tumbuhan, bertumbuh
5. Maka ini bertumbuh
6. Setiap yang bertumbuh memerlukan sari makanan
7. Maka ini memerlukan sari makanan, dan seterusnya.

Dilihat dari segi derajat susunan *qodliyyah-qodliyyah*, maka "*Qiyas Murakkab* yang tidak disebutkan konklusi-konklusi yang berstatus minor premis" (*mafsulun nata-ij*) ada dua macam:

- 1 Induktif (susunan menarik dari yang khusus menuju kesimpulan yang lebih umum) seperti:
 - a. Setiap manusia adalah hewan
 - b. Setiap hewan adalah hidup
 - c. Setiap yang hidup adalah jisim
 - d. Setiap jisim adalah benda
 - e. Maka setiap manusia adalah benda
- 2 Deduktif (susunan menurun dari yang lebih umum ke arah yang lebih khusus), contoh:
 - a. Setiap jisim adalah benda
 - b. Setiap yang hidup adalah jisim
 - c. Setiap hewan adalah hidup

BAB X

PREDIKAMEN – PREDIKABEL

Dalam logika formal telah dibedakan pengertian yang langsung dan pengertian yang tidak langsung. Yang langsung ialah pengertian yang diperoleh secara langsung dari penangkapan sederhana: yang tidak langsung ialah pengertian yang diperoleh dengan refleksi akal budi atas pengertian langsung yang sudah diperoleh. Misalnya: pengertian “manusia” diperoleh dengan penangkapan sederhana atas masing-masing manusia; komprehensinya atau isinya (jumlah ciri dari pengertian itu) ialah “kebinatangan” dan “kebudian”; jadi merupakan pengertian yang langsung.

Kalau akal budi mengadakan refleksi atas pengertian yang sudah diperolehnya dan melihat bahwa pengertian itu cocok untuk banyak manusia, maka diperoleh konsep yang tidak langsung “kemanusiaan”. Sedang pengertian langsung dari “manusia” menunjukkan hanya komprehensi, pengertian yang tidak langsung (refleks), “kemanusiaan” menunjukkan juga eksistensi atau subjek masing-masing dari pada pengertian langsung. Misalnya putusan: “Abdullah manusia”, “Zulfikar manusia”, “Umar manusia”; dalam putusan putusan ini apa yang dinyatakan tentang Abdullah, Zulfikar, Umar, ialah bahwa mereka “manusia”; akan tetapi bagaimana dinyatakan? Dinyatakan sebagai sesuatu yang termasuk kodratnya Abdullah, Zulfikar dan Umar.

Putusan lain: “Abdullah terpelajar”, “Zulfikar terpelajar”; “Umar terpelajar”; dalam putusan-putusan ini dinyatakan ialah “terpelajar”; tetapi bagaimana dinyatakan itu? Sebagai sesuatu yang tidak mutlak (Abdullah dapat juga tidak terpelajar, Zulfikar...). Jadi dalam putusan-putusan itu dibedakan apa yang dinyatakan dan cara bagaimana dinyatakan. Yang dinyatakan diperoleh dengan pengertian yang langsung; cara bagaimana dinyatakan diperoleh dengan refleksi atas pengertian langsung.

Apa yang dinyatakan sungguh-sungguh dipertemukan dalam barang-barang; cara bagaimana dinyatakan bukan secara riil, melainkan secara logis, sekadar diperoleh dengan refleksi akal budi. Apa yang dinyatakan disebut *predikamen*; cara bagaimana dinyatakan disebut *predikabile*. Karena itu 2 pasal: (1) tentang predikamen-predikamen dan (2) tentang predikabel-predikabel.

A. Tentang Predikamen-Predikamen

1. Pengertian

Predikamen-predikamen ialah golongan-golongan tertinggi dari predikat-predikat atau golongan-golongan tertinggi dari pengertian-pengertian yang dinyatakan tentang barang-barang. Kamus memuat banyak kata yang dapat diucapkan tentang barang-barang, misalnya:

- a. Bagus, baik;
- b. Besar, kecil, panjang;
- c. Manusia, binatang, yang hidup, Abdullah, bunga, batu...;
- d. Sekarang, besok, kemarin...;
- e. Ini, di situ, di sana...;

Semua kata itu dapat disatukan dalam beberapa kelompok untuk mengenalnya dengan lebih mudah; demikian “bagus, baik” digolongkan pada kualitas; “besar, kecil, panjang” pada kuantitet, dan lain-lain; akan tetapi kata-kata ini dinyatakan pengertian-pengertian; karena itu golongan-golongan tertinggi dari pengertian-pengertian itu merupakan predikat-predikat tertinggi dari barang-barang atau predikamen-predikamen.

Oleh karena predikat-predikat menunjukkan sesuatu yang sungguh-sungguh (riil) pada barang itu, maka predikamen-predikamen itu merupakan juga cara-cara berada yang tertinggi dari barang-barang tersebut, atau merupakan golongan-golongan tertinggi dari predikat-predikat itu.

2. Jumlah predikamen-predikamen

Ada dua macam cara berada yang paling umum, ialah: (1) dalam

BAB XI

PEMBAGIAN MATERIAL DARI PUTUSAN-PUTUSAN

Dalam logika formal putusan diberi definisi sebagai pekerjaan, dalam mana akal budi menyetujui atau menyangkal yang satu tentang yang lain; putusan dinyatakan dengan proposisi atau pengungkapan. Atau definisi lain: putusan ialah pekerjaan, dalam mana akal budi menyetujui suatu pengungkapan.

Misalnya: Manusia dapat mati

Manusia bukan malaikat

Akal budi menyetujui dengan menyelidiki pengungkapan itu; dalam persetujuan itu terdapat putusan. Pengungkapan itu dapat terjadi dalam batin (dalam akal budi saja) atau lahir (lisan atau tertulis). Karena itu: seperti ada beberapa macam putusan, demikian ada beberapa macam pengungkapan.

Atas dasar bahan putusan dibagi menjadi “putusan ada” dan “putusan nilai”. Tetapi pembagian putusan-putusan atas dasar bahannya yang terkenal dan lebih penting, ialah: a) putusan-putusan analitis; dan b) putusan-putusan sintetis.

1. Putusan analitis ialah putusan dalam mana predikat selalu dan mutlak sesuai untuk subjek; misalnya: manusia dapat mati (mutlak mati). Putusan ini disebut “analitis”, karena predikat digali dari isi subjek, sedemikian rupa sehingga kalau predikat disangkal, disangkal isi subjek. Predikat digali dari isi subjek, kalau menyatakan ke-4 predikabel yang pertama, ialah species, genus, differentia specifica, proprium. Demikian putusan-putusan berikut merupakan putusan-putusan analitis:

- Manusia binatang yang berakal budi (species)
- Manusia binatang (genus)
- Manusia berakal budi (differentia specifica)

- Manusia dapat mati (proprium)

Putusan-putusan predikat-predikat itu mengungkapkan apa yang selalu dan mutlak sesuai untuk subjek itu dan digali dari isi subjek. Putusan-putusan analitis disebut:

- Perlu, sekadar predikat harus sesuai;
- Umum, sekadar predikat selalu dan dimana-mana sesuai untuk semua barang;
- Berdasarkan akal budi, sekadar persesuaian predikat dengan subyek dimengerti oleh kekuatan budi melulu, bukan karena pengalaman suatu kejadian;
- A priori, sekadar putusan-putusan itu tidak tergantung dari pengalaman;
- Mutlak, sekadar tidak tergantung dari keadaan tertentu.

2. Putusan sintetis ialah putusan, dalam mana predikat tidak mutlak sesuai dengan subyek, misalnya: Abdullah terpelajar.

Putusan itu disebut “sintetis”, karena di dalamnya predikat menambah sesuatu pada subjek. Predikat menambah sesuatu pada subjek, kalau mengungkapkan predikabel yang ke-5, ialah aksidens. Putusan-putusan sintetis disebut:

- Tidak perlu;
- Partikular;
- Empiris;
- A posteriori (dari pengalaman);
- Hipotetis (bukan mutlak)

Putusan, baik analitis maupun sintetis, dapat terjadi langsung atau tidak langsung. *Pertama*, putusan langsung, ialah putusan dalam mana sesuainya atau tidak sesuainya predikat dengan subyek segera dimengerti, oleh akal budi atau oleh pengalaman. *Kedua*, putusan yang tidak langsung ialah putusan, dalam mana sesuainya atau tidak sesuainya tidak segera dimengerti, akan tetapi karena itu diperlukan suatu pemikiran.

Contoh: putusan analitis:

- Suatu keseluruhan lebih besar daripada bagiannya = Langsung
- Jiwa manusia tidak dapat mati = tidak Langsung

Putusan sintetis

- Saya ada = Langsung
- Adnan Buyung pernah jadi konsul = tidak langsung

Catatan:

Untuk memperoleh putusan analitis, tidak diperlukan kesamaan lengkap dari subjek dan predikat; cukuplah jika predikat diperoleh dari isi (analise) subjek. Akan tetapi putusan-putusan identik ($A = A$; manusia = binatang yang berakal budi) juga analitis, karena predikat tidak lain daripada subyek sendiri, yang seringkali diterangkan lebih lanjut. Proposisi definitoris (dalam mana diketemukan definisi) dan proposisi divisoris (dalam mana diketemukan pembagian logis dari subyek) termasuk putusan analisis yang identik.

A. Tentang Definisi

1. Pengertian definisi

Definisi ialah suatu ucapan, yang menerangkan intinya, sesuatu; jelas bahwa definisi menerangkan komprehensi suatu pengertian. Jadi, sedangkan apa yang didefinisikan (definitum) merupakan pengertian yang bukan kompleks (atau term yang bukan kompleks, sebab term menyatakan pengertian), definisi yang menerangkannya merupakan pengertian atau term yang kompleks. Misalnya:

(definitum)		(definisi)
Manusia	adalah	binatang berakal budi
(pengertian bukan kompleks)		(pengertian kompleks)

Dalam definisi dari definisi dipakai term “ucapan”; ucapan itu merupakan keseluruhan dari term-term yang dapat lengkap atau tidak lengkap; ucapan lengkap ialah proposisi; ucapan yang tidak lengkap ialah term yang kompleks (= yang terdiri dari beberapa

BAB XII

HUBUNGAN LAFAZH DENGAN ARTI

A. Pembagian Lafadz Menurut Arti

Setiap kata yang mencakup/universal (lafazh kulliy) dilihat dari segi arti terdapat lima macam, yaitu:

1. *Tawathu'* (univokal), lafazh yang mempunyai banyak arti yang semua arti itu sama, seperti kata *manusia*.
2. *Tasyakuk* (ekuivokal), kata yang mempunyai banyak arti yang semua arti itu tidak sama, seperti kata *cahaya*. Cahaya matahari tidak sama dengan cahaya pada bulan.
3. *Takhaluf* (disparitas), ialah suatu kata yng artinya tidak sama dengan kata lain atau sejumlah lafazh yang mempunyai arti sendiri-sendiri seperti kata "*Manusia*" dan kata "*Kuda*" keduanya memiliki arti sendiri yang berbeda sama sekali.
4. *Musytarak* (honomim), ialah satu kata yang mempunyai arti lebih dari satu. Seperti kata "*amat*", kata ini bisa bermakna *sangat* dan suatu ketika kata "*amat*" bisa berarti *nama orang*.
5. *Mutaradif* (sinonim), ialah sejumlah kata yang berbeda diartikan dengan pengetian yang sama. Seperti *Aturdin norma, adat dan kebiasaan*.

B. Pembagian Lafadz Murakkab

Lafazh yang murakkab (kata yang tersusun) secara sempurna itu disebut kalimat, dan kalimat terdapat dua macam, yaitu:

1. *Thalab* (*permintaan*). Kalimat permintaan ini terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Amar (perintah)
 - b. Doa (permohonan)
 - c. Iltimas (permintaan/harapan)
2. Kalimat berita

فصل في الكل والكلية والجزء والجزئية
Kulli-Kulliyat Dan Juz'i-Juz'iyat

- a. *Al-kull* (General), artinya menentukan hukum atas sesuatu secara majemuk (umum, sebagian, atau keseluruhan).
- b. *Al-kulliyah* (*Entire*) artinya menentukan hukum atas sesuatu secara keseluruhan satu persatu.

Contoh:

- Tiap-tiap yang bernyawa pasti merasakan mati.
- Tak satupun mahluk hidup kekal di dunia ini.

Al-juz'i (Partikular) artinya menetapkan hukum atas sesuatu, secara tidak keseluruhan tapi sebagian dari keseluruhan (Diri). Contoh:

- Sebagian pekerja indonesia bekerja di luar negeri.
- Tak semua pemuda indonesia bekerja di luar negeri.

BAB XIII

BAHAN PEMIKIRAN

Bahan pemikiran atau apa yang dikatakan dalam pemikiran- (proposisi dalam term-termnya) dapat mutlak (perlu benar) atau mungkin benar atau palsu. Karena itu kita harus bicara tentang pemikiran yang perlu benar, yang mungkin benar dan yang palsu. Oleh karena pemikiran dinyatakan dalam pembuktian, maka terdapat pembuktian apodiktis atau demonstratif (penangkapan pemikiran yang perlu benar), pembuktian dialektis (pengungkapan pemikiran yang mungkin benar) dan pembuktian sofistis (pengungkapan pemikiran palsu).

A. Pembuktian Apodiktis

Pembuktian apodiktis atau demonstratif, yang juga disebut demonstrasi, ialah pembuktian, dalam mana diperoleh kesimpulan yang pasti dan mutlak karena premis -premis yang pasti dan mutlak. Oleh karena ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan mutlak, maka demonstrasi melahirkan ilmu; Aristoteles menyebut pembuktian itu “silogisme *faciens scire*” atau silogisme yang menambahkan pengetahuan. Demonstrasi dapat langsung atau tidak langsung; karena itu ada dua, yakni: tentang pembuktian langsung dan tentang pembuktian yang tidak langsung.

1. Tentang pembuktian langsung

Pembuktian langsung ialah pembuktian dalam mana kesimpulan secara positif dibuktikan dari prinsip-prinsip; misalnya kalau harus dibuktikan bahwa “jiwa manusia tidak dapat mati”.

Kita mulai dengan prinsip: “apa yang rohani” tidak dapat (premis mayor); lalu kita menunjukkan dalam premis minor, bahwa jiwa manusia termasuk barang-barang rohani; dalam kesimpulan dijelaskan, bahwa predikat sesuai dengan subjek, karena sesuai

dengan subjek mayor (rohani); dan demikian diperoleh:

- Apa yang rohani tidak dapat mati
- Jiwa manusia rohani
- Jiwa manusia tidak dapat mati

Pembuktian langsung terbagi menjadi dua macam: pembuktian *propter quid* atau mengapa dan pembuktian *quid* atau bahwa:

- a. Pembuktian “mengapa” ialah pembuktian, dalam mana kesimpulan dibuktikan dari prinsip-prinsip esensial, sehingga term tengahnya inti barang itu atau ciri khas (*proprium*) dari barang itu. Misalnya pembuktian kekekalan Tuhan dari kenyataan, bahwa Tuhan tidak dapat merubah; pembuktian kemerdekaan manusia, karena manusia makhluk intelektual; pembuktian bahwa manusia bersifat sosial, karena manusia berakal budi.
- b. Pembuktian “bahwa” ialah pembuktian dalam mana kesimpulan dibuktikan dari sebab-sebab yang bukan dekat atau dari pekerjaan-pekerjaan (akibat-akibat, efek-efek). Misalnya pembuktian kekekalan Tuhan dari kesempurnaanNya; pembuktian bahwa jiwa bersifat rohani dari pekerjaan-pekerjaanNya atau karya-karya-Nya.

Penulis-penulis modern menambahkan dua macam pembuktian langsung yang lain, ialah pembuktian “*a priori*” dan pembuktian “*a posteriori*”

- a. Pembuktian “*a priori*” (dari apa yang lebih dahulu dalam barang-barang) ialah pembuktian dari sebab-sebab ke akibat-akibat atau kodrat (essensi) ke sifat-sifat (sebab adalah lebih dahulu dari pada akibat; kodrat adalah lebih dahulu dari pada sifat-sifat). Pembuktian “mengapa” selalu merupakan pembuktian “*a priori*”, karena pembuktian ini maju dari sebab ke akibat atau dari kodrat ke sifat-sifat.
- b. Pembuktian “*a posteriori*” (dari apa yang lebih kemudian dalam barang-barang) ialah pembuktian, yang maju dari akibat-akibat

BAB XIV

MENCARI TERM TENGAH

Term tengah, seperti kita ketahui, ialah term yang berguna untuk membandingkan subjek dan predikat dari suatu proposisi, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Jadi term tengah memberikan alasan untuk menyetujui predikat dengan subjek atau tidak menyetujui. Demikian untuk proposisi: “Jiwa manusia tidak dapat mati” ditanyakan mengapa predikat “tidak dapat mati” sesuai dengan subjek “jiwa manusia”. Karena itu kita dapat berkata: term tengah merupakan alasan mengapa predikat sesuai (atau tidak sesuai) dengan subjek. Jadi mencari term tengah adalah sama dengan mencari alasan mengapa predikat sesuai (atau tidak sesuai) dengan subjek.

Untuk menyusun pemikiran dengan perantaraan term tengah, kita harus memperhatikan kualitas dari proposisi: *pertama*, kalau proposisi afirmatif, maka term tengah harus sesuai dengan predikat dan subjek; *kedua*, kalau proposisi negatif, maka term tengah harus sesuai atau hanya dengan subyek atau hanya dengan predikat.

Sesudah diketemukan term tengah, dapat disusun pembuktian. Karena bentuk 1 dan 2 dari sillogisme kategoris lebih jelas, maka sebaiknya sillogisme afirmatif disusun dalam bentuk 1 dan sillogisme negatif dalam bentuk pertama atau kedua. Karena itu:

1. Dalam silogisme afirmatif diperoleh premis mayor dengan menempatkan term tengah bersama dengan predikat; premis minor diperoleh dengan menempatkan subjek bersama dengan term tengah.

Misalnya: kita ingin membuktikan bahwa jiwa manusia tidak dapat mati; kita tanya: mengapa jiwa manusia tidak dapat mati. Alasannya: karena jiwa manusia rohani, jadi term “rohani” dan term “tidak dapat mati” merupakan premis mayor:

Yang rohani tidak dapat mati;

Term “jiwa manusia”

Dan term “rohani” merupakan premis minor;

Jiwa manusia adalah rohani;

Jadi, jiwa manusia tidak dapat mati.

Seringkali dalam pemikiran-pemikiran ditempatkan premis mayor di tempat premis minor dan sebaliknya, sehingga terdapat bentuk satu yang tidak langsung:

- Kehendak manusia bebas
- Yang bebas adalah rohani
- Jadi, kehendak manusia adalah rohani.

Dalam silogisme ini pencarian term tengah sama seperti tadi.

Kita tanya: mengapa? Alasannya: karena bebas, sehingga:

A = Kehendak bebas adalah rohani

Bentuk I I = Kehendak manusia bebas

I = Jadi kehendak manusia rohani

Contoh lain: Dunia menuntut sebab. Mengapa? Karena bergerak. Jadi:

A = Yang bergerak menuntut sebab

Bentuk I I = Dunia bergerak

I = Jadi dunia menuntut sebab

Bentuk 1 = Dunia bergerak

yang tidak = Yang bergerak menuntut sebab

langsung = Jadi dunia menuntut sebab.

2. Dalam silogisme negatif ada 2 kemungkinan:

Dalam silogisme bentuk 1 harus dicari term tengah, yang tidak sesuai dengan predikat proposisi. Misalnya: Tuhan bukan badan. Mengapa? Karena paling sempurna.

Jadi:

E = Yang paling sempurna bukan badan

Bentuk I I = Tuhan paling sempurna

O = Jadi Tuhan bukan badan

Dalam silogisme bentuk 2 harus dicari term tengah yang tidak sesuai atau dengan subyek atau dengan predikat. Misalnya: tidak ada jiwa yang berbadan. Mengapa? Karena jiwa tidak berkeluasan:

Jadi:

Bentuk-Bentuk	A = Semua badan berkeluasan
M tidak sesuai	E = Tidak ada jiwa yang berkeluasan
dengan subyek	E = Jadi tidak ada jiwa yang berbadan.

Contoh lain, tidak ada manusia yang jadi batu. Mengapa? Karena manusia binatang.

Jadi:

Bentuk-Bentuk	E = Tidak ada batu yang jadi binatang
M tidak sesuai	A = Semua manusia binatang
Dengan predikat	E = Jadi tidak ada manusia yang jadi batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdlory, Abd. Rahman, *Sulam an-Na'uroq*, Bandung: Dahlan, 1975.
- Al-Ibrahimi, Mohammad Noor, *Ilmu Mantik*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- Al-Qazwainy, *Risalah Syamsiyah Fi Mabadi Ilmi al-Mantik*, Beirut: Darul Fikr, t.t.
- Aziz, Muhammad Ali, *Logika*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993
- Baihaqi, AK, *Ilmu Mantik Teknik dasar Berfikir Logik*, Jakarta, Dar Ulum Press, cet-2, 2001
- Bakker, Anton, *Ontologi Metafisika Umum: Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, cet.ke-IX, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Bakry, Noor MS., *Logika Praktis: Dasar Filsafat dan Sarana Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Bochenski O.P., *Nove Lezione di Logica Simbolica*, Roma: t.p., 1938.
- Brinton, Crane, *Pembentukan Pemikiran Modern*, Jakarta: Mutiara, t.t.
- Carbone, C., *Circulus Philosophicus*, Roma: t.p., 1934.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik (Jilid 1 dan 2): Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Eresco, 1993.
- Djalil, Basiq. 2010. *Ilmu Logika*. Jakarta:Kencana
- Eagleton, Terry, *Fungsi Kritik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Gie, The Liang, *Pengantar Logika Modern*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1979.
- Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- H. Viglino I.M.C., *Logica Formalis*, Roma: t.p., 1940.
- J. Gredt O.S.B., *Elementa Philosophiae Aristotelico-Thomisticae*, Freiburg: t.p., 1932.
- Maritain, J., *Petite Logique*, Paris: t.p., 1923.
- Ma'ruf, Farid, *Ilmu Tata Berunding*, Yogyakarta: Nida, 1957.

- Mehra, Partap Sing M.A., Drs Yazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Bina Cipta, 1988.
- Mercier, D., *Logique*, Paris: t.p., 1922.
- Mohammad Hata, Alam Pikiran Yunani, Jakarta, UI-Press, cet-3, 1986
- Mu'in, T.T. Abd., *Ilmu Mantik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Menuju Logika*, Bangil: Yaspi, 1994.
- Ofm, Alex Lanur, *Logika: Selayang Pandang*, cet.ke-IV, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Poejawijatna, *Logika Filsafat Berfikir*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, cet-7, 1992
- Poespoprodjo, W., dan T. Gilarso, *Logika: Ilmu Menalar*, Bandung: Remadja Karya, 1985.
- Poespoprodjo, W., *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Sambas, Syukriadi, *Ilmu Mantik: Kaidah Berpikir Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Nding., *Tanya Jawab Logika*, Bandung: Armico, 1982.
- Soekadijo, R.G., *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik dan Induktif*, Jakarta:
- Sukanto, *Pola Ragam Nalar*, Solo: Tunas Mulia, 1984.
- Sommers, M., *Logika*, Bandung: Alumni, 1992. Gramedia, 1997.
- Sou'yb, H.M. Joesoef, *Logika*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Sumaryono, E., *Dasar-Dasar Logika*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Thomas, S., *Cursus Philosophicus: Logica*, Freiburg: t.p., 1949.
- T. Pesch S.J., *Institutiones logicales*, Freiburg: t.p., 1880 - 1890.
- Wardan, Muhammad, *Ilmu Tata Berunding*, Yogyakarta: Usaha Faida, 1958.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nani Machendrawaty adalah doktor dari PPS UIN SGD Bandung. Dosen Logika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ini telah mengajar sejak tahun 1984. Beliau juga aktif mengikuti berbagai seminar nasional maupun internasional, diantaranya mengikuti Workshop Management di IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, McGill University Montreal Canada, dan di Kuala Lumpur Malaysia, dan mengikuti Konferensi International di Brunei Darussalam. Workshop Pengelolaan FSW, sejumlah Pelatihan Gender, Workshop Penjaminan Mutu Kerjama sama dengan UGM, Pelatihan Audit Pusat Penjaminan Mutu dan Pelatihan ISO di Malang Jawa Timur. Kegiatan lain yang ditekuni adalah menulis sejumlah buku teks untuk mahasiswa, seperti: *Pengantar Ilmu Agama, Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dalam Islam, Adabul Bahtsi wa al-Munadzarah, Dasar-Dasar Penyuluhan Islam, Identitas dan Eksperimentasi Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, serta Teknik Debat dalam Islam, dan Ilmu Manajemen*. Di sela-sela kesibukannya mengajar, beliau juga produktif menulis jurnal yang dipersetasikan dalam seminar tingkat nasional dan internasional.